

**EFEKTIVITAS PROGRAM SAUNG MAKARYO DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
KECAMATAN KARANGMONCOL
KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.**

**Oleh :
ARIYA BONITA HIDAYAH
NIM: 1717201006**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ariya Bonita Hidayah**
NIM : **1717201006**
Jenjang : **S.1**
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**
Jurusan : **Ekonomi dan Keuangan Islam**
Program Studi : **Ekonomi Syariah**
Judul Skripsi : **Efektivitas Program Saung Makaryo Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga**

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 15 Januari 2023
Yang menyatakan,



The image shows a 1000 Rupiah Indonesian postage stamp (Meterai Tempel) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', and 'METERAI TEMPEL'. The serial number '9DC4DAJX005148751' is visible at the bottom of the stamp.

Ariya Bonita Hidayah
NIM. 1717201006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**EFEKTIVITAS PROGRAM SAUNG MAKARYO DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KECAMATAN KARANGMONCOL
KABUPATEN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh Saudara **Ariya Bonita Hidayah NIM 1717201006** Program Studi **S-1 Ekonomi Syariah** Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Selasa, 28 Mei 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Parno/S.E., M.S.I.
NIP. 19771128 201101 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji

Hastin Tri Utami, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 19920613 201801 2 001

Pembimbing/Penguji

Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

Purwokerto, 30 Mei 2024

Mengesahkan
Pekan,



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di –
Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabrrakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi Ariya Bonita Hidayah, NIM. 1717201006 yang berjudul:

**EFEKTIVITAS PROGRAM SAUNG MAKARYO DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
KECAMATAN KARANGMONCOL
KABUPATEN PURBALINGGA**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabrrakatuh

Purwokerto, 6 Februari 2024
Dosen Pembimbing,



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

MOTTO

Cukup Melihat Keatas Sebagai Motivasi, Bukan Sebagai Pembanding.
Jangan Lupa Bersyukur !



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dan dengan segenap rasa cinta, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kepada kedua orang tua yang paling saya cintai, ayah dan ibu saya, Bapak Anas dan Ibu Mudri yang telah memberikan dukungan baik kasih sayang maupun materi. Semoga ayah dan ibu saya selalu diberi kesehatan, umur yang panjang dan bahagia di dunia maupun akhirat.
2. Kakak-kakak saya yang selalu memberikan dukungan, semangat serta motivasi bagi saya. Mas Andri, Mas Ryan dan Mba Tata.
3. Seluruh pengelola Saung Makaryo teruntuk Novi Bayu Darmawan sebagai CEO yang telah memberikan izin dan dukungan terhadap penelitian saya serta kepada Petani Daun Ungu di Kecamatan Karangmoncol yang telah berkenan membantu menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk diri saya sendiri terima kasih telah berjuang dan bertahan hingga saat ini.
5. Semua pihak yang sudah membantu penulis terimakasih atas dukungan dan motivasi kepada penulis
6. Almamater tercinta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Untuk diri saya, Terimakasih sudah berjuang, mari terus berproses dan semangat melangkah ke depan dan sukses.

**EFEKTIVITAS PROGRAM SAUNG MAKARYO DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
KECAMATAN KARANGMONCOL
KABUPATEN PURBALINGGA**

Ariya Bonita Hidayah
NIM. 1717201006

Email: ariyabonita01@gmail.com

Jurusan Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Saung Makaryo Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga merupakan sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 2019 oleh Novi Bayu Darmawan. Saung Makaryo menggunakan strategi komersial untuk kesejahteraan *financial*, sosial, dan lingkungan untuk memaksimalkan *profit* terhadap semua elemen yang terlibat. Salah satu contohnya adalah dengan menggerakkan masyarakat untuk memproduksi produk lokal desa dengan budi daya daun ungu. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas program Saung Makaryo dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi di lingkungan Desa Karangmoncol, wawancara kepada para petani dan pendiri Saung Maakryo, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang terdiri atas tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Saung Makaryo di Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga dapat dinilai efektif. Hal ini didasarkan atas terpenuhinya indikator pengukuran efektifitas yang terdiri atas: ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program dan pemantauan program. Dalam perspektif ekonomi Islam Saung Makaryo telah menerapkan salah satu bentuk pemberdayaan dan penguatan orang lemah baik secara ekonomi, keterampilan maupun fisik.

Kata Kunci: Saung Makaryo, , Efektifitas, Kesejahteraan Masyarakat

**THE EFFECTIVENESS OF THE SAUNG MAKARYO PROGRAM IN
IMPROVING COMMUNITY WELFARE
KARANGMONCOL DISTRICT
PURBALINGGA REGENCY**

Ariya Bonita Hidayah
NIM. 1717201006

Email: ariyabonita01@gmail.com

Department of Islamic Economics, Faculty of Economics and Islamic Business
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Saung Makaryo, Karangmoncol District, Purbalingga Regency is an organization founded in 2019 by Novi Bayu Darmawan. Saung Makaryo uses a commercial strategy for financial, social and environmental welfare to maximize profit for all the elements involved. One example is by mobilizing the community to produce local village products by cultivating purple leaves.

The purpose of this study was to determine the effectiveness of the Saung Makaryo program in improving the welfare of the people of Karangmoncol District, Purbalingga Regency.

This research is a field research with a qualitative research type. In this study the authors used a type of qualitative research. Data collection techniques used observation in the Karangmoncol Village environment, interviews with farmers and founders of Saung Maakryo, and documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative analysis, which consists of three activity streams, namely data reduction, data presentation and conclusion.

The results showed that the existence of Saung Makaryo in Karangmoncol District, Purbalingga Regency could be considered effective. This is based on the fulfillment of effectiveness measurement indicators which consist of: program target accuracy, program socialization, program objectives and program monitoring. In an Islamic economic perspective, Saung Makaryo has implemented a form of empowering and strengthening weak people both economically, skillfully and physically.

Keywords: Saung Makaryo, Effectiveness, Community Welfare

PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	t'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)

ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	,el
م	Mim	M	,em
ن	Nun	N	,en
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap.

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جسية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” seperti bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأوليا	Ditulis	<i>Karamah al- auliya'</i>
---------------	---------	--------------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

B. Vokal pendek

---َ---	Fathah	Ditulis	A
---ِ---	Kasrah	Ditulis	I
---ُ---	Dammah	Ditulis	U

C. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya'	Ditulis	A

	تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

D. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

E. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

F. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila dikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

G. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
اهل السنه	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Program Saung Makaryo Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga”. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junggungan besar Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan kepada pengikutnya.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya petunjuk, arahan, bimbingan, dan bantuan banyak pihak. Untuk itu atas segala hormat dan kerendahan hati, saya ucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.,Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Wakil Rektor I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.M., Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.,Ag., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan waktu tenaga dan pikiran dalam memberikan semangat, arahan bimbingan dan nasehat-nasehat kepada penulis.
6. Dr. H. Akhmad Faozan,Lc., M.Ag selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Dr. H. Chandra Warsito, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Dr. Ahmad Dahlan, M.S.I., Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

10. Dewi Laela Hilyatin, M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi dan keuangan syariah
11. H. Sochimim, Lc., M.Si., Koordinator Prodi Ekonomi Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
12. Seluruh Jajaran Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu nya kepada saya, serta segenap staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelayanan yang baik.
13. Novi Bayu Darmawan, sebagai SEO Saung Makaryo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Saung Makaryo dan membantu penelitian, memberikan arahan serta dukungan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
14. Segenap Petani Daun Ungu Kecamatan Karangmoncol yang telah memberikan informasi dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
15. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Anas & Ibu Mudri serta kakak-kakak penulis Mas Andri, Mas Ryan dan Mba Tata yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan, perhatian, nasehat dan do'a yang senantiasa mengiringi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Terimakasih untuk sahabat dan teman-teman dekat penulis tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, motivasi, do'a, kasih sayang dan perhatian hingga terselesaikannya skripsi ini.

Purwokerto, 20 Februari 2023
Yang menyatakan,

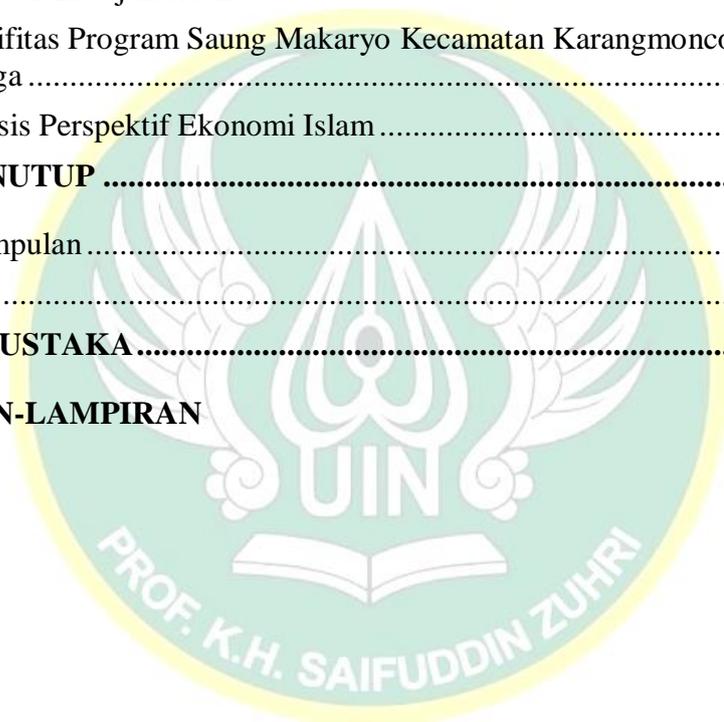


Ariya Bonita Hidayah
NIM. 1717201006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)	ix
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Efektivitas Program dan Metode Pengukurannya	9
B. Kesejahteraan Masyarakat dan Tolak Ukurnya	14
C. Kajian Pustaka	20
D. Kerangka Teori.....	24
E. Landasan Teologis	25
F. Sistematika Pembahasan	29
BAB III METODE PENELITIAN	30

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Sumber data	30
C. Subyek dan objek penelitian	31
D. Tempat dan waktu penelitian.....	31
E. Teknik pengumpulan data	31
F. Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Program Saung Makaryo Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.	36
B. Indikator Kesejahteraan.....	48
C. Efektifitas Program Saung Makaryo Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga	59
D. Analisis Perspektif Ekonomi Islam	64
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 Logo Saung Makaryo
- Gambar 4.2 Struktur Organisasi Saung Makaryo
- Gambar 4.3 Pembagian Bibit Daun Ungu Kepada Petani
- Gambar 4.4 Tanaman Daun Ungu
- Gambar 4.5 Daun Ungu yang Terserang Hama Ulat
- Gambar 4.6 Wawancara Dengan Petani Saung Makaryo



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Daftar Anggota Saung Makaryo
Tabel 4.2	Data Jumlah Panen Daun Ungu Kering Pada Tahun 2019-2022
Tabel 4.3	Rekapitulasi Tanggapan Informasi Berdasarkan Indikator Kesejahteraan Keluarga Badan Pusat Statistik
Tabel 4.4	Jumlah Infoeman Dari Setiap Indikator Kesejahteraan Keluarga
Tabel 4.5	Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan Badan Pusat Statistik



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi di Indonesia menjadi prioritas utama, akan tetapi pembangunan ekonomi yang menjadi prioritas utama belum mampu mengentaskan kemiskinan. Kemiskinan sendiri adalah “kurangnya kesejahteraan”. Pendapat konvensional mengaitkan kesejahteraan terutama dengan kepemilikan barang, sehingga masyarakat miskin diartikan sebagai mereka yang tidak memiliki pendapatan atau konsumsi yang memadai untuk membuat mereka berada di atas ambang minimal kategori sejahtera. Dalam konteks ini, perlu diperhatikan bahwa ekonomi global menghadapi ketidakseimbangan yang semakin mencemaskan dan memerlukan pendekatan yang berbasis keadilan dan keberlanjutan. Transformasi paradigma pembangunan ekonomi menjadi suatu kebutuhan mendesak mengingat kompleksitas tantangan ekonomi global yang semakin meningkat. Dalam rangka menghadapi dinamika yang terus berkembang ini, pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai ekonomi Islam muncul sebagai kerangka kerja yang signifikan untuk memandu proses transformasi ini.

Ekonomi global saat ini dihadapkan pada ketidakseimbangan yang semakin mencemaskan. Fenomena ini mencakup disparitas ekonomi antarnegara dan antar individu, ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya, serta dampak negatif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perlunya suatu pendekatan yang bukan hanya fokus pada peningkatan ekonomi semata, melainkan berbasis pada prinsip keadilan dan keberlanjutan menjadi semakin penting. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai ekonomi Islam menawarkan solusi yang holistik. Prinsip-prinsip seperti keadilan distributif, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan menjadi landasan untuk merancang paradigma pembangunan yang baru.

Pendekatan ini bukan hanya sekadar alternatif, tetapi juga menjadi suatu keharusan untuk mengatasi tantangan global yang semakin kompleks dan mendesak. Dengan merangkul nilai-nilai Ekonomi Syariah, diharapkan transformasi paradigma pembangunan ekonomi dapat membawa dampak positif yang lebih luas dan

berkelanjutan, menciptakan landasan yang kuat untuk masa depan yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan. Karena itu, pengintegrasian nilai-nilai ekonomi Islam dalam proses transformasi ini menjadi kunci untuk mengatasi ketidakseimbangan dan mencapai pembangunan yang seimbang, inklusif, dan berkelanjutan. Pentingnya menerapkan paradigma pembangunan yang berkelanjutan melalui perspektif Ekonomi Syariah telah diakui secara luas dalam literatur terkait. Menurut Hasan, et al. (2019), pendekatan ini bukan hanya sebagai alternatif, tetapi juga sebagai solusi konkret terhadap ketidakseimbangan ekonomi global. Begitu juga, penelitian Khan (2020) menyoroti kontribusi positif Ekonomi Syariah terhadap pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat.

Pandangan ini lebih melihat kemiskinan dalam kaitan keuangan. Namun jika dikaji lebih dalam, kemiskinan bisa dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif merupakan penghitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan suatu daerah, sedangkan kemiskinan absolut adalah suatu kondisi bahwa pendapatan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, kesehatan, pendidikan. (Suyanto, 2013: 3).

Masalah kemiskinan selalu ditandai dengan adanya kerentanan, ketidakberdayaan, keterisolasian, dan ketidakmampuan untuk menyampaikan aspirasi. Kemiskinan merupakan permasalahan pokok yang selalu menjadi prioritas utama di antara sejumlah program pemerintah di Indonesia. Mengingat kemiskinan merupakan suatu permasalahan, maka diperlukan suatu pemecahan atas kemiskinan tersebut. Menurut Qurrota (2008), dalam menyelesaikan suatu masalah, sebelumnya perlu dikaji apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya suatu permasalahan tersebut.

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kemiskinan diantaranya adalah bencana alam yang belakangan ini banyak terjadi di Indonesia, minimnya investasi yang masuk serta pemutusan hubungan kerja (PHK) di berbagai perusahaan. Juga karena kebijakan pemerintah misalnya, kenaikan harga BBM yang disusul dengan melambungnya harga berbagai

kebutuhan pokok. Selain itu, keterpencilan letak suatu wilayah juga berpotensi menjadi sumber tumbuhnya kemiskinan. Masyarakat terpencil tidak memiliki akses bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Di antara beberapa faktor tersebut sebenarnya ada faktor yang lebih mendesak untuk ditangani yaitu faktor sumber daya manusia (SDM).

Kemiskinan sangat erat kaitannya dengan kualitas SDM. Jika SDM berkualitas, maka kemiskinan akan dapat ditangani dengan cepat. Begitu juga sebaliknya, jika kualitas SDM rendah maka butuh waktu lama untuk mengentaskan rakyat dari belenggu kemiskinan. SDM yang berkualitas merupakan hasil konstruksi dari pendidikan yang terarah. Pada masyarakat miskin kondisi ini diperparah dengan para pembuat kebijakan dan program mengabaikan perbedaan kondisi dan kemampuan berbagai elemen masyarakat di dalamnya, termasuk laki-laki dan perempuan.

Menurut faktor yang melatarbelakanginya, akar masalah kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama adalah faktor buatan, yaitu kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang ada membuat kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata (Suyanto, 2013:8) Sempitnya lapangan pekerjaan, pembangunan tidak merata dan kepadatan penduduk di masing-masing daerah menjadi salah satu contoh dari kemiskinan alamiah itu sendiri. Rendahnya sumber daya manusia, masih belum bisa mengembangkan dan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada, sehingga sumber daya alam yang kita miliki dan yang kita punya belum dapat dimanfaatkan atau diolah sendiri.

Hal ini disebabkan karena rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, sehingga menyebabkan banyak masyarakat kurang mendapatkan pendidikan yang dapat meningkatkan kesejahteraan (Suyanto, 2013: 8). Kurangnya kesejahteraan masyarakat ditandai dengan tingkat pengangguran yang tinggi. Menurut data dari BPS tahun 2020 jumlah warga yang belum atau tidak bekerja di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga yaitu sebanyak 9.472 warga yang terdiri dari 4.981 laki-laki dan 4.491 perempuan. Jumlah ini setara 15% dari jumlah penduduk yang berada di Kecamatan

Karangmoncol yaitu sebanyak 59.369 jiwa. Angka tersebut terbilang sangat besar mengingat angka pengangguran nasional pada tahun 2020 hanya berkisar kurang lebih 7%.

Pembangunan merupakan lanjutan dari usaha-usaha peningkatan yang dicapai sebelumnya serta melanjutkan apa yang belum dilaksanakan. Pembangunan ekonomi suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapital dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi oleh suatu negara dan pemerataan bagi penduduk suatu negara. pembangunan ekonomi tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi tidak lain adalah untuk penanggulangan kemiskinan melalui program-program yang telah ditentukan.

Program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh Bangsa Indonesia untuk menanggulangi masalah kemiskinan sangatlah banyak. Beberapa program pemerintah yang berorientasi khusus pada program pemberdayaan masyarakat, misalnya: Padat Karya, P3DT (Program Pengembangan Prasarana Desa Tertinggal), namun demikian program ini baru berkembang secara sektoral. (Warta, 20 Oktober 2020). Pemberdayaan masyarakat merupakan cara yang digunakan untuk meningkatkan harga diri manusia terutama mereka yang berada dalam lilitan kemiskinan dan ketidakberdayaan. Jika seseorang berdaya berarti dia telah berhasil memandirikan dirinya. Oleh karena itu agar seseorang atau komunitas berdaya, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memberikan akses atau iklim dimana potensi masyarakat tersebut bisa berkembang. Dengan masyarakat yang berdaya dibidang ekonomi, otomatis pajak yang mereka bayarkan tentunya juga akan besar sehingga menambah pendapatan daerah (Sari, 2016).

Pemberdayaan masyarakat sesungguhnya adalah upaya merubah pola perilaku masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian.

Pemberdayaan masyarakat sangat penting dilakukan mengingat pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi yang demikian pesatnya belakangan ini akan sangat mempengaruhi kemampuan tiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Di era disrupsi ini berkembangnya pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dan akan memberikan dampak yang positif bagi perusahaan yang bergerak di bidang industri, penjualan maupun jasa. Berbagai kegiatan bisnis kecil sampai besar memanfaatkan perkembangan ini untuk menjalankan usahanya.

Saung Makaryo Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga merupakan sebuah organisasi yang menggunakan strategi komersial untuk kesejahteraan *financial*, sosial, dan lingkungan untuk memaksimalkan *profit* terhadap semua elemen yang terlibat. Salah satu contohnya adalah dengan menggerakkan masyarakat untuk memproduksi produk lokal desa dengan budi daya daun ungu. (Darmawan, 2021).

Masyarakat umumnya menanam daun ungu sebagai tanaman pot, untuk penghias taman atau juga untuk pagar hidup. Selain bermanfaat sebagai tanaman hias, Daun ungu merupakan tanaman yang digunakan sebagai obat yang dapat dibudidayakan dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan itu sendiri. Di dalam daun ungu (*handeuleum*) terdapat kandungan bahan aktif senyawa *flavonoid*, *steroid*, *saponin*, *tanin*, dan *alkaloid* yang akan membantu untuk meredakan gejala *ambeien*. Daun ungu juga mempunyai kemampuan untuk membantu mengatasi konstipasi, mengatasi luka borok, mengobati bisul, meredakan nyeri pada radang sendi, dan melancarkan menstruasi. Daun ungu (*Graptophyllum pictum*) atau biasa disebut juga daun wungu adalah tumbuhan obat dari Papua Nugini dan Polinesia yang kemudian menyebar ke Indonesia (Darmawan, 2021).

Selain itu Saung Makaryo hadir sebagai sebuah organisasi yang bertujuan untuk memberdayakan generasi tua, memberi peluang pekerjaan bagi bapak-bapak. Saung Makaryo melakukan pendampingan mulai dari produksi, pengelolaan, perawatan lahan dan tanaman (Darmawan, 2021). Hal tersebut membuat Saung Makaryo juga melakukan penanaman ratusan bibit

tanaman daun ungu dan bekerja sama dengan petani dengan memberikan bibit tersebut kepada petani untuk dibudidayakan yang mana hasil panen dari budidaya tanaman itu dijual kepada Perusahaan herbal untuk menjadi salah satu komposisi sebuah produk obat herbal yang berguna untuk pengobatan dan produk kesehatan.

Jumlah petani yang sudah melakukan penanaman bibit daun ungu saat ini berjumlah 75 orang yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan jumlah total bibit daun ungu yang sudah ditanam berjumlah 1890 bibit daun ungu (Darmawan, 2021). Sejauh ini hasil panen dari pembudidayaan bibit daun ungu sudah dapat bernilai ekonomis masyarakat menjual daun ungu dengan harga per/kg Rp.16.000,-. salah satu upaya pemberdayaan masyarakat petani yang terdapat di Kabupaten Purbalingga yakni pemberdayaan pada budidaya daun ungu. Tepatnya hanya dibudidayakan di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Tanaman daun ungu dapat dibudidayakan dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan obat. Tanaman ini berguna sebagai bahan baku pembuatan obat wasir.

Berdasarkan penjelasan tersebut jika masyarakat konsisten dan memperbanyak bibit daun ungu untuk dibudidayakan tidak menutup kemungkinan masyarakat dapat menikmati hasil dari panen yang lebih besar dan dapat menjadi sumber penghasilan yang lebih besar pula.

Akan tetapi masyarakat Kecamatan Karangmoncol khususnya para petani belum dapat melakukan pembudidayaan secara baik, bibit daun ungu hanya masif pembudidayaannya pada saat awal-awal saja, masyarakat belum mampu memaksimalkan jatah bibit daun ungu yang diberikan secara sukarela oleh Saung Makaryo. Daun ungu yang kurang lebih sekitar 25 bibit per/petani dengan harga jual per/kg Rp. 16.000 maka petani dapat memperoleh keuntungan diangka Rp 400.000. Pembagian bibit daun ungu yang dilakukan oleh Saung Makaryo Kecamatan Karangmoncol perlu dievaluasi kembali agar petani dapat lebih maksimal dalam membudidayakan bibit tersebut sampai bernilai ekonomis.

Pemberian bibit daun ungu secara gratis menurut kacamata peneliti

kurang efektif dalam rangka meningkatkan pendapatan petani. Perlu sebuah inovasi dan manajemen pengelolaan bibit daun ungu yang baik. sehingga memberikan dampak yang positif kepada semua pihak. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian secara ilmiah dengan judul *“Efektivitas Program Saung Makaryo Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga)”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Efektivitas Program Saung Makaryo dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana Program Saung Makaryo Perspektif Ekonomi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Program Saung Makaryo dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengalaman dan pengaplikasian ilmu yang dimiliki serta bentuk pengabdian peneliti kepada Saung Makaryo.

b. Bagi Saung Makaryo

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dan motivasi dalam mengembangkan produk perusahaan serta memajukan perusahaan.

2. Secara Teoritis

Diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai bahan rujukan, sumber informasi dan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya dan memperkaya bahan pustaka di UIN Prof. K.H Saefuddin Zuhri Purwokerto.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas Program dan Metode Pengukurannya

1. Pengertian Efektivitas

Menurut Emerson dalam Handayaniingrat, efektivitas merupakan pengukuran dalam tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan menurut Pasolong, efektivitas berasal dari kata “efek” yang berarti sebuah hubungan sebab akibat. efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain, juga dapat diartikan sebagai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata lain tercapai karena adanya proses kegiatan (Yuliani, 2017).

Menurut Ravianto efektivitas ialah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya maka dapat dikatakan efektif.

Sedangkan menurut Menurut Sondang P (2002) Siagian efektivitas ialah suatu pemanfaatan sarana prasarana, sumber daya dalam jumlah tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang akan dijalankan oleh seseorang atau suatu perusahaan.

2. Kriteria Efektivitas

Suatu kegiatan atau aktivitas dapat dikatakan efektif bila memenuhi beberapa kriteria tertentu. Efektivitas sangat berhubungan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, serta adanya usaha atau partisipasi aktif dari pelaksana tugas tersebut. Secara umum beberapa tolok ukur atau kriteria efektivitas ialah sebagai berikut:

- a. Efektivitas keseluruhan yaitu sejauh mana seseorang atau organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya.

- b. Produktivitas yaitu kuantitas produk atau jasa pokok yang dihasilkan seseorang kelompok atau organisasi.
- c. Efisiensi yaitu ukuran keberhasilan suatu kegiatan yang dinilai berdasarkan besarnya sumber daya yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- d. Laba yaitu keuntungan atas penanaman modal yang dipakai untuk menjalankan suatu kegiatan.
- e. Pertumbuhan yaitu suatu perbandingan antara keadaan organisasi sekarang dengan keadaan masa sebelumnya “tenaga kerja, fasilitas, harga, penjualan, laba, modal, market share dan lainnya”.
- f. Stabilitas yaitu pemeliharaan struktur, fungsi dan sumberdaya sepanjang waktu, khususnya dalam masa-masa sulit.
- g. Semangat kerja yaitu kecenderungan seseorang berusaha lebih keras mencapai tujuan organisasi, misalnya perasaan terikat, kebersamaan tujuan dan perasaan memiliki.
- h. Kepuasan kerja yaitu timbal-balik atau kompensasi positif yang dirasakan seseorang atas peranannya dalam organisasi.
- i. Penerimaan tujuan organisasi yaitu diterimanya tujuan-tujuan organisasi oleh setiap individu dan unit-unit di dalam suatu organisasi.
- j. Keterpaduan yaitu adanya komunikasi dan kerjasama yang baik antar anggota organisasi dalam mengkoordinasikan usaha kerja mereka.
- k. Keluwesan adaptasi yaitu kemampuan individu atau organisasi untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan.
- l. Penilaian pihak luar yaitu penilaian terhadap individu atau organisasi dari pihak-pihak lain di suatu lingkungan yang berhubungan dengan individu atau organisasi tersebut.

3. Aspek-Aspek Efektivitas

Adapun aspek-aspek efektivitas yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan, mengacu pada pengertian efektivitas diatas berikut ialah beberapa aspek tersebut:

a. Aspek Peraturan/Ketentuan

Peraturan dibuat untuk menjaga kelangsungan suatu kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Peraturan atau ketentuan merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan agar suatu kegiatan dianggap sudah berjalan secara efektif.

b. Aspek Fungsi/Tugas

Individu atau organisasi dapat dianggap efektif jika dapat melakukan tugas dan fungsinya dengan baik sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu setiap individu dalam organisasi harus mengetahui tugas dan fungsinya sehingga dapat melaksanakannya

c. Aspek Rencana/Program

Suatu kegiatan dapat dinilai efektif jika memiliki suatu rencana yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tanpa adanya rencana atau program maka tujuan tidak mungkin dapat tercapai.

d. Aspek Tujuan/Kondisi Ideal

Yang dimaksud dengan kondisi ideal atau tujuan ialah targer yang ingin dicapai dari satu kegiatan dengan berorientasi pada hasil dan proses yang direncanakan.

4. Unsur -Unsur Efektifitas

Unsur-unsur efektifitas adalah ruang lingkup yang menjadi pembangun efektifitas itu sendiri. Menurut Cahyono (2012:54), unsur-unsur efektifitas terbagi atas 3 bagian, yaitu unsur sumber daya manusia, unsur sumber daya bukan manusia dan unsur hasil yang akan dicapai.

a. Unsur Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia sangat berperan penting dalam hal ini sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam berbagai aktivitas guna untuk mencapai suatu tujuan yang telah di tentukan. Dalam sebuah organisasi faktor sumber daya manusia sebagai sumber penentu sukses tidaknya sebuah organisasi mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap sumber daya yang dioprasikan sehingga efektifitas harus dapat

tercapai ,namun sebaliknya jika sumber daya manusia tidak dapat bekerja efektif,maka efektivitas kerja tidak dapat tercapai.

b. Unsur Sumber Daya bukan Manusia

Sumber daya bukan manusia merupakan unsur kedua dari sumber daya manusia yang memiliki peran dalam suatu kegiatan atau aktivitas misalnya antara lain modal,tenaga kerja, mesin, peralatan dan sebagainya yang semuanya tentu menunjang keberhasilan organisasi.

c. Unsur hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan

Hasil merupakan tujuan akhir dari suatu kegiatan. Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka seluruh bagian kegiatan yang dilaksanakan harus menggunakan kedua sumber di atas. Prosedur untuk mencapai hasil yang diinginkan membutuhkan mekanisme kerja yang efektif. Efektivitas kerja dapat tercapai dengan memadukan antara kedua unsur tersebut dengan sistem manajemen yang baik, sehingga terjalin sinkronisasi antara komponen di dalamnya.Sistem manajemen kerja terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengerakan dan pengawasan.

5. Pendekatan Efektivitas

Menurut Lubis dan Husaini, ada tiga pendekatan utama dalam pengukuran efektivitas, yaitu (Yuliani, 2017) :

a. Sumber (*resorce approach*)

Pendekatan sumber adalah pendekatan yang mengukur efektivitas dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun non fisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

b. Pendekatan Proses (*process approach*)

Pendekatan proses adalah pendekatan untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan orises internal atau mekanisme organisasi.

c. Pendekatan Sasaran (*goals approach*)

Pendekatan sasaran adalah pendekatan dimana pusat perhatian

pada output mengukur keberhasilan untuk mencapai hasil sesuai rencana. Menurut Makmur penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan secara individu maupun sasaran yang ditetapkan secara organisasi sesungguhnya sangat menentukan keberhasilan selanjutnya. Menurut Sinambela, masyarakat merupakan aktor penting dalam suatu proses penentu kebijakan atau program pembangunan. Peran serta publik tidak hanya diartikan sebagai upaya sadar untuk melibatkan masyarakat kedalam konteks proses penentu kebijakan publik.

Dari tiga pendekatan diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan konsep yang mampu memberikan gambaran tentang keberhasilan suatu lembaga dalam mencapai sasarannya. Sedangkan untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan dalam suatu program dibutuhkan ukuran efektivitas untuk mengukur keberhasilan suatu program.

6. Pengukuran Efektivitas

Menurut Sugiono, dkk menjelaskan metode penelitian merupakan “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis”. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas, yaitu (Yuliani, 2017) :

a. Ketepatan sasaran program

Ketepatan sasaran program adalah sejauh mana peserta program berjalan sesuai dengan rencana program yang sudah ditentukan sebelumnya. Ketepatan sasaran lebih berorientasi jangka

pendek dan lebih bersifat operasional. Penentu sasaran yang tepat sesungguhnya menentukan keberhasilan aktivitas organisasi.

b. Sosialisasi program

Sosialisasi program adalah kemampuan penyelenggaraan program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.

c. Tujuan program

Tujuan program adalah sejauh mana kesesuaian antara hasil program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Pencapaian tujuan merupakan seluruh upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu agar pencapaian tujuan terjamin maka diperlukan pentahapan baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari dua faktor, yaitu kurun waktu dan sasaran yang menjadi target yang konkrit.

d. Pemantauan program

Pemantauan program adalah kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk perhatian kepada peserta program. Pemantauan program ini terdiri dari tindakan mengecek dan membandingkan hasil yang dicapai dengan standar-standar yang telah ditentukan. Apabila hasil yang dicapai menyimpang dari standar yang berlaku perlu dilakukan tindakan korektif untuk memperbaikinya. Menurut Bohari, pemantauan adalah suatu bentuk pemeriksaan atau pengontrolan dari pihak yang lebih kepada bawahannya.

B. Kesejahteraan Masyarakat dan Tolak Ukurnya

1. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Sejahtera menurut KBBI adalah aman, sentosa, dan makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan, dan kesukaran). Selamat-

selamat tidak kurang suatu apa pun. Kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, dan ketentraman (kesenangan hidup) dan kemakmuran (KBBI, 2007). Kesejahteraan sosial adalah kondisi sejahtera dari suatu masyarakat. Kesejahteraan meliputi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan, dan kualitas hidup rakyat (Mohamad Suud, 2006).

Kesejahteraan masyarakat adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas teorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya tetap sama. Kesejahteraan masyarakat pada intinya mencangkup tiga konsep, yaitu:

- a. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial
- b. Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan masyarakat dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan masyarakat dan pelayan sosial.
- c. Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Pengertian kesejahteraan masyarakat sosial yang menunjuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung (Edi Suharto, 2006). Kesejahteraan masyarakat merupakan suatu tata cara dalam dan penghidup sosial, material dan spiritual dan yang diliputi oleh rasa keselamatan kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang meningkat bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial bagi diri, keluarga dan masyarakat (Justita Dura, 2016). Tujuan diselenggarakan kesejahteraan

sosial:

- a. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup.
- b. Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian.
- c. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial.
- d. Meningkatkan kemampuan kepedulian dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.
- e. Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.
- f. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

2. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Menurut KBBI indikator adalah suatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan. Indikator kesejahteraan masyarakat berarti suatu yang dapat digunakan sebagai standar acuan dalam mengukur suatu kegiatan.

Kesejahteraan masyarakat diartikan sebagai kesejahteraan sosial. Menurut UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 ayat 1: “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Namun, hal ini dapat diketahui dengan memperhatikan indikator yang ada. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat yaitu, pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal serta fasilitas yang dimiliki, kesehatan anggota keluarga, dan tingkat pendidikan anggota keluarga (BPS, 2014). Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan dari indikator diatas, badan pusat statistik memberikan kriteria untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut:

- a. Indikator pendapatan per Tahun
 - 1) Rendah (Rp < 5.000.000)
 - 2) Sedang (Rp 5.000.000)
 - 3) Tinggi (> Rp 10.000.000)
- b. Indikator pengeluaran per Tahun
 - 1) Rendah (Rp 1.000.000)
 - 2) Sedang (Rp 1.000.000 - Rp5.000.000)
 - 3) Tinggi (> Rp 5.000.000)
- c. Indikator untuk tempat tinggal dinilai dengan lima kriteria yaitu jenis atap, jenis dinding, status kepemilikan, lantai dan luas lantai, dari lima golongan itu kemudia di pilah menjadi 3 golongan :
 - 1) Permanen

Didalam BPS (2012) disebutkan bahwa kriteria rumah permanen dapat dilihat dari kualitas atap, dinding, dan lantai. Bagunan rumah yang permanen adalah rumah yang dindingnya terbuat dari tembok atau kayu dengan kualitas tinggi, lantai yang terbuat dari ubin, keramik, kayu dengan kualitas yang tinggi dan atapnya terbuat dari seng, genteng, sirap, ataupun asbes.
 - 2) Semi permanen

Didalam BPS (2012) disebutkan bahwa, kriteria rumah semi permanen dapat dilihat dengan dinding rumah yang terbuat dari tembok, bata tanpa di plester atau dilapisi dengan semen dan kayu dengan kualitas rendah sedangkan lantainya terbuat dari ubin, semen, ataupun kayu dengan kualitas yang rendah, serta atap rumah yang terbuat dari seng, genteng, sirap maupun asbes.
 - 3) Non permanen

Didalam BPS (2012) disebutkan bahwa rumah tidak permanen adalah rumah yang dindingnya terbuat dari bambu, papan, daun, dan lantainya dari tanah, sedangkan atapnya terbuat dari daun-daunan ataupun campuran genteng, seng bekas, dan sejenisnya.

- d. Indikator yang digunakan untuk mengukur fasilitas tempat tinggal sendiri dapat dinilai dengan 12 item yang terdiri dari pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar yang digunakan untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara mendapatkan air minum, sumber air yang diminum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari tempat tinggal (rumah), dan dari 12 hal tersebut kemudian akan di golongka menjadi 3 golongan yaitu,
- 1) Kurang
 - 2) Cukup
 - 3) Lengkap
- e. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemudahan mendapatkan layanan kesehatan yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Kemudian hal-hal yang telah disebutkan dipilah menjadi 3 golongan yaitu,
- 1) Sedang
 - 2) Cukup
 - 3) Mudah
- f. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemudahan dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah dan proses penerimaan. Dan kemudian hal-hal yang telah disebutkan akan digolongkan menjadi 3 item yaitu,
- 1) Sulit
 - 2) Cukup
 - 3) Mudah
- g. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemudahan dalam mendapatkan transportasi yaitu, ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan, dan status kepemilikan kendaraan, yang kemudian akan digolongkan menjadi 3 yaitu,
- 1) Sulit
 - 2) Cukup

3) Mudah

Tabel 2.1 Indikator Kesejahteraan Berdasarkan Badan Pusat Statistik

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1	Pendapatan	Tinggi (> Rp 10.000.000)	3
		Sedang (Rp 5.000.000)	2
		Rendah (Rp < 5.000.000)	1
2	Konsumsi atau pengeluaran	Tinggi (>Rp 5.000.000)	3
		Sedang (Rp 1.000.000 - Rp5.000.000)	2
		Rendah (< Rp 1.000.000)	1
3	Keadaan Tempat Tinggal	Permanen	3
		Semi Permanen	2
		Non Permanen	1
4	Fasilitas Tempat Tinggal	Lengkap	3
		Cukup	2
		Kurang	1
5	Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan	Mudah	3
		Cukup	2
		Sulit	1
6	Kemudahan Memasukan Anak Kejenjang Pendidikan	Mudah	3
		Cukup	2
		Sulit	1
7	Memudahkan Mendapatkan Fasilitas Transportasi	Mudah	3
		Cukup	2
		Sulit	1

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan dari indikator diatas, badan pusat statistik memberikan kriteria untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut:

a) Tingkat Kesejahteraan Tinggi : Nilai Skor 17-21

- b) Tingkat Kesejahteraan Sedang : Nilai Skor 13-16
- c) Tingkat Kesejahteraan Rendah : Nilai Skor 7-12

Kesejahteraan akan terwujud apabila dalam masyarakat suatu daerah menunjukkan keterangan yaitu jumlah pendapatan yang diterima masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya baik primer, sekunder, dan kebutuhan lainnya. Terjadi pemerataan pendapatan di masyarakat sehingga tidak ada kecemburuan sosial. Masyarakat memiliki tempat tinggal untuk melindungi dirinya dari terik matahari dan guyuran hujan. Fasilitas pendidikan semakin mudah dan terjangkau baik jarak dan biayanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri (BPS, 2014).

Kualitas kesehatan yang semakin meningkat merupakan faktor untuk mendapatkan pendapatan dan pendidikan, jika masyarakat sakit maka akan sulit memperjuangkan kesejahteraan diri dan keluarganya. Memiliki alat transportasi pribadi atau terdapat fasilitas transportasi yang mudah dijangkau sehingga kegiatan sehari-hari menjadi lancar. Demikian indikator yang dapat digunakan untuk penentu dalam usaha yang dilakukan dalam mencapai kesejahteraan sehingga dapat tercapai (BPS, 2014).

C. Kajian Pustaka

Telah pustaka atau literature review sering juga disebut dengan teoritis yang mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian yang ada atau tidaknya penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan diteliti (Koentjaraningrat, 1998).

“Dampak Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan” (Krisnawati, 2010). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, mengetahui kendala dan solusi serta dampak dari program tersebut terhadap peningkatan kesejahteraan

masyarakat di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

“Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (Studi Kasus di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman)” (Sulistiyo, 2018). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain kualitatif deskriptif dan objek dalam penelitian adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan. Hasil penelitian menemukan bahwasanya PNPM Mandiri Perkotaan terbukti membantu membuka lapangan pekerjaan baru, memperbaiki infrastruktur, menyediakan modal pinjaman bagi masyarakat yang mau membuka atau mengembangkan usaha dan meningkatkan Sumber daya manusia. Meskipun pada Program Simpan Pinjam tidak berjalan dengan baik, masyarakat masih tetap bisa meningkatkan taraf hidup dengan adanya bantuan modal usaha.

“Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin Di Desa Banjarmasin Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus” (Wulandari, 2020). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 8 orang. Adapun objek dalam penelitian ini adalah Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, yang membedakan penelitian dengan penelitian peneliti terletak pada perbedaan obyek, waktu dan tempat pelaksanaan serta kerangka teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Sehingga pemaparan mengenai efektivitas Program Saung Makaryo dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga dengan penelitian terdahulu sangatlah berbeda.

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yohana Andreas Krisnawati tahun 2010 yang berjudul “Dampak Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan	Sama Menggunakan jenis penelitian kualitatif	Objek penelitian dan subjek penelitian
2.	M Yusuf Eko Sulistiyo tahun 2016 dengan judul “Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (Studi Kasus di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman)”.	Menggunakan jenis penelitian kualitatif sama-sama membahas peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui program.	Objek penelitian dan subjek penelitian

3.	Fiolita Nur Wulandari tahun 2020 dengan judul Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin Di Desa Banjarmasin Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus.	Sama-sama membahas efektivitas program dan menggunakan jenis penlitian sama yaitu kualitatif	Objek penelitian dan subjek penelitian
4.	Endang Sri Rahayu tahun 2010 dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Program Pekarangan Terpadu di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul.	Sama-sama membahas program pemberdayaan masyarakat dan menggunakan jenis penlitian sama yaitu kualitatif	Objek penelitian dan subjek penelitian
5.	Tyas Arma Rindi tahun 2019 dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata	Sama-sama membahas program pemberdayaan masyarakat dan menggunakan jenis penlitian sama yaitu kualitatif	Objek penelitian dan subjek penelitian

6.	Ayu Purnami Wulandari tahun 2014 dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.	Sama-sama membahas program pemberdayaan masyarakat dan menggunakan jenis penelitian sama yaitu kualitatif	Objek penelitian dan subjek penelitian
----	---	---	--

D. Kerangka Teori

1. Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* yang artinya berhasil, sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik (Tika, 2014: 129). Efektivitas juga merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan. Semakin besar kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan (Salim, 1995: 160). Pengertian lain mengemukakan bahwa efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan atau sasaran-sasaran yang tepat dan mencapainya. Karena itu efektivitas menunjuk pada kaitan antara *output* atau apa yang sudah dicapai.

2. Program

Program merupakan sebuah rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh seseorang, kelompok, organisasi atau lembaga bahkan negara. Program sendiri menurut Arikunto merupakan sederetan program yang akan dilaksanakan untuk tujuan tertentu untuk mencapai hasil yang telah ditentukan (Arikunto, 1998: 129). Program sendiri dapat dibedakan menjadi program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

3. Peningkatan

Peningkatan adalah proses, cara, dan perubahan untuk menaikkan

sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu keadaan yang lebihbaik daripada yang sebelumnya. Peningkatan sendiri secara epistemologi adalah menaikkan derajat taraf dan sebagainya mempertinggi memperhebat produksi dan sebagainya (Salim, 1995: 160).

4. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat adalah sebuah tata kehidupan yang meliputi aspek sosial, material maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentramaan secara lahir maupun batin dalam menunjang kualitas hidupnya bagi diri sendiri, rumah tangga dan masyarakat (Nur, 2019).

E. Landasan Teologis

Islam datang sebagai agama terakhir yang bertujuan mengantarkan pemeluknya menuju kepada kebahagiaan hidup yang hakiki. Oleh karena itu Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia baik itu kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat dengan kata lain Islam sangat mengharapkan umat manusia untuk memperoleh kesejahteraan materi dan spiritual. Adapun beberapa ayat Al-Quran tentang Kesejahteraan antara lain:

1. Q.S. Quraisy ayat 3-4

﴿ ٣ ﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿ ٤ ﴾

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). Yang memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.”

Ayat diatas menerangkan bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Qur’an ada tiga, yaitu: menyembah Tuhan, menghilangkan lapar, dan menghilangkan rasa takut.

Indikator pertama kesejahteraan yaitu ketergantungan penuh manusia kepada Tuhan pemilik Ka’bah, indikator ini adalah representasi dari pembangunan mental, hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh indikator kesejahteraan yang berpijak pada aspek materi telah terpenuhi, hal itu tidak menjamin bahwa pemiliknya akan mengalami kebahagiaan, kita sering mendengar jika ada orang yang memiliki rumah mewah, kendaraan banyak,

harta yang melimpah namun hatinya selalu gelisah dan tidak pernah tenang bahkan tidak sedikit yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, padahal seluruh kebutuhan materinya telah terpenuhi. Karena itulah ketergantungan manusia kepada Tuhannya yang diaplikasikan dalam penghambaan (ibadah) kepada-Nya secara ikhlas adalah indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan yang hakiki) seseorang sebagaimana yang dialami oleh penduduk Bhutan, Negara yang memiliki indeks kebahagiaan tertinggi dan negara paling aman di dunia.

Indikator kedua adalah hilangnya rasa lapar, ayat di atas menyebutkan bahwa Dialah Allah yang memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar, statemen tersebut menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam terpenuhinya kebutuhan konsumsi manusia yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan hendaknya bersifat secukupnya (hanya untuk menghilangkan rasa lapar) dan tidak boleh berlebih-lebihan apalagi sampai melakukan penimbunan demi mengeruk kekayaan yang maksimal, terlebih lagi jika harus menggunakan cara-cara yang dilarang oleh agama, tentu hal ini tidak sesuai anjuran Allah dalam surat Quraisy di atas, jika hal itu bisa dipenuhi, maka kita tidak akan menyaksikan adanya korupsi, penipuan, pemerasan, dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya.

Sedangkan indikator yang ketiga adalah hilangnya rasa takut, yang merupakan representasi dari terciptanya rasa aman, nyaman, dan damai. Jika berbagai macam kriminalitas seperti perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dan kejahatan-kejahatan lain banyak terjadi di tengah masyarakat, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat tidak mendapatkan ketenangan, kenyamanan dan kedamaian dalam kehidupan, atau dengan kata lain masyarakat belum mendapatkan kesejahteraan.

2. Q.S. An Nisa ayat 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka keturunan yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka

bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Ayat ini mengajarkan kita bahwa kekhawatiran kepada generasi yang lemah adalah representasi dari kemiskinan, yang merupakan lawan dari kesejahteraan. Ayat tersebut menganjurkan kepada manusia untuk menghindari kemiskinan dengan bekerja keras sebagai wujud ikhtiar dan betawakal kepada Allah.

Allah juga menganjurkan kepada manusia untuk memperhatikan generasi penerusnya (anak keturunannya) agar tidak terjatuh dalam kondisi kemiskinan, hal itu bisa dilakukan dengan mempersiapkan atau mendidik generasi penerusnya (anak keturunannya) dengan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada kesejahteraan moral dan material, sehingga kelak menjadi SDM yang terampil dan berakhlakul karimah, mengingat anak adalah asset yang termahal bagi orang tua (Ar- Razi, 1981: 206). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan dapat diperoleh dengan membentuk mental menjadi mental yang hanya bergantung kepada Sang Khalik (bertaqwa kepada Allah Swt), dan juga berbicara dengan jujur dan benar, serta untuk menyiapkan generasi penerus yang kuat, baik kuat dalam hal ketaqwaannya kepada Allah Swt, maupun kuat dalam hal ekonomi, Zuhaili (1985: 8).

3. Q.S. An Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan dapat diperoleh bagi siapa saja yang mau melakukan amal kebaikan, tanpa memandang apakah laki-laki atau perempuan, juga tidak memandang bentuk fisik seseorang. Oleh karena itu siapa saja yang mau melakukan amal kebaikan dan beriman kepada Allah Swt. Maka Allah telah berjanji akan memberikan balasan berupa kehidupan yang baik di dunia dan pahala di akhirat yang lebih

baik dari apa yang telah dikerjakannya. Kehidupan yang baik dapat diartikan sebagai kehidupan yang aman, nyaman, damai, tenteram, rizki yang lapang, dan terbebas dari berbagai macam beban dan kesulitan yang dihadapinya.

4. Q.S Al Hujurat ayat 13

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Meskipun manusia diciptakan dalam beribu-ribu tabiat dan selera dalam keindividuan dan pribadi, namun ia difitrahkan untuk hidup bermasyarakat. Adalah di luar jangkauan kemampuan manusia untuk hidup sendiri-sendiri. Para peneliti menemukan, bahwa siksaan yang paling mencekam bagi manusia adalah terkurungnya ia dalam penjara kesendirian. Demikian itu karena setiap individu pada dasarnya sangat banyak tergantung pada nilai-nilai kemanusiaan dan keberadaanya dalam kelompok. (Kaelany, 2000, hlm. 157)

Selain itu manusia juga membutuhkan lembaga atau institusi yang memfasilitasi, melindungi dan mengatur berbagai norma-norma dan aturan-aturan yang memudahkan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhannya. Kesejahteraan hidup seseorang pada realitanya memiliki banyak indikator yang dapat diukur. Pengukuran tingkat kesejahteraan seseorang juga sering mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada tahun 1980-an terjadi perubahan dimana kesejahteraan diukur dari income, tenaga kerja dan hak-hak sipil. Pada tahun 1990-an terjadi perubahan lagi, Mahbub UI-Haq merumuskan ukuran kesejahteraan dengan Human Development Index (HDI). Dengan HDI, kesejahteraan tidak lagi ditekankan pada aspek ekonomi saja, tetapi juga pada aspek kualitas sosial individu. HDI merupakan AT-TIBYAN Journal Of Qur'an and Hadis Studies Vol. 3 No. 1 (Juni 2020) Konsep Kesejahteraan

Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an (Dahlia Sukmasari) Page 4
gabungan dari tiga komponen, yaitu indeks harapan hidup, indeks pendidikan,
dan indeks pendapatan per kapita. (Sardar & H.r, 2016, hlm. 394).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan mengetahui apa saja yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Latar belakang masalah, Definisi operasional, Rumusan masalah, Tujuan dan maksud penelitian, Kajian pustaka, Kajian teori, Metode penelitian dan Sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang efektivitas, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan program yang ada Saung makaryo.

BAB III Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Subyek dan Obyek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV Pembahasan dan hasil penelitian, Gambaran umum lokasi penelitian, Profil Saung Makaryo, efektivitas peningkatan program saung Makaryo terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga, selanjutnya analisis hasil penelitian mengenai efektivitas program Saung Makaryo dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

BAB V Penutup, Kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang berjudul efektivitas program Saung Makaryo dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun pengertian dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak dalam hal ini adalah peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2010: 27).

Sedangkan studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu di masyarakat. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam (Arikunto, 1998: 131). Permasalahan yang dikaji merupakan masalah sosial yang bersifat luas dan mendalam.

B. Sumber data

Sumber data memperhatikan situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yakni tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Selain itu juga, memperhatikan peristiwa alam yang ada (Sugiyono, 2013: 45). Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer ini adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang di cari yaitu pihak Saung Makaryo di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu melalui dokumentasi dari sosial media Saung Makaryo dan penelitian terdahulu.

C. Subyek dan objek penelitian

Informan merupakan sumber informasi untuk melakukan sebuah penelitian. Dengan demikian maka subyek penelitian adalah petani Saung Makaryo di Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah Efektivitas Program Saung Makaryo Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat.

D. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Saung Makaryo di Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Sedangkan Waktu Penelitian sudah dimulai dari bulan Maret 2021 sampai dengan selesai.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data data dalam kajian ini dilakukan dengan berbagai cara, yakni *indepth interview* (wawancara mendalam), studi dokumentasi dan metode observasi.

1. Observasi

Observasi adalah mengamati gejala yang diteliti kemudian membuat catatan atau deskripsi mengenai perilaku dalam kenyataan serta memahami perilaku tersebut ataupun hanya mengetahui frekuensi suatu kejadian (Hadi, 2004: 154). Poerwandari berpendapat bahwa observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Sedangkan menurut Soehartono observasi atau pengamatan adalah setiap kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indera. Obsevasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengambilan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena yang diselidiki (Hadi, 1997: 17). Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap segala aktifitas di Saung Makaryo di Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang

dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2010: 135). Walaupun bentuk pertanyaan dalam proses wawancara terstruktur tetapi dalam proses pengambilan data dibuat tidak kaku, simpel atau santai tanpa ada beban (Moleong, 2010: 42).

Wawancara adalah teknik yang dilakukan guna mendapatkan data dan informasi secara langsung dari responden mengenai permasalahan yang dilakukan melalui wawancara metode wawancara ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dengan sumber data, dengan cara tanya jawab untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, interview atau wawancara dilakukan dengan mendalam namun bersifat luwes, rangkaian kata dalam setiap wawancara dapat berubah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat berlangsungnya wawancara (Patlima, 2013: 68). Yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Ketua Saung Makaryo, pengurus, anggota, dan beberapa masyarakat Kecamatan Karangmoncol yang mendapatkan bibit tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan, transkrip, buku, surat kabar majalah, notulen, agenda, dan lain sebagainya (Samsu, 2017). Peneliti menggunakan studi dokumentasi dalam pengumpulan data selama berada di tempat penelitian, hal ini dilakukan untuk dapat memperoleh data-data penunjang dan pelengkap dalam data-data yang telah didapatkan sebelumnya. Data-data tersebut nantinya akan berupa data tertulis, gambar, atau foto, tabel, administrasi, dan lainnya.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah catatan atau dokumen yang berkaitan dengan program dan kegiatan yang berada di Saung Makaryo Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna terhadap analisis, menjelaskan katagori atau pola serta mencari hubungan antara berbagai konsep. Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersama dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data (Gunawan, 2014: 210).

Penelitian yang peneliti lakukan termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Sugiono, 2013: 335).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun model analisis data Model Miles dan Huberman Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, *display* dan *conclusion drawing/verification*. Berikut ini penjelasan dari masing-masing tahap analisis data kualitatif model Miles dan Huberman

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan simplifikasi, abstraksi, dan transformasi data. Tujuan reduksi data adalah agar kecukupan konteks untuk temuan riset evaluasi terpenuhi dan untuk lebih

memfokuskan perhatian pada topik yang sedang dikaji (Hadi, 2011: 261) Reduksi dalam penelitian ini dipergunakan untuk membuat abstrak atau rangkuman dari hasil pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan alur penting selanjutnya dalam analisis data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiono, 2013: 341). Dalam penelitian ini penyajian data atau informasi yang telah diperoleh disajikan dengan bentuk narasi.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil kesimpulan atau inti dari beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Proses data selanjutnya yang harus dilakukan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Analisis data kualitatif yang dilakukan adalah dengan jalan bekerja dengan data, menorganisir data, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2010: 248). Metode analisis data ini peneliti gunakan untuk menganalisis data-data yang telah peneliti peroleh, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

Untuk melakukan analisis data tersebut, peneliti menggunakan teknik atau cara berfikir induktif. Teknik induktif proses logika yang

berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain, teknik induktif adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil- hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi (Hadi, 2011: 47). Teknik ini peneliti gunakan untuk mengorganisasikan data atau hasil-hasil pengamatan tentang efektivitas Program Saung Makaryo dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.



BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Program Saung Makaryo Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

1. Sejarah Saung Makaryo

Saung Makaryo didirikan pada tahun 2019 oleh Novi Bayu Darmawan. Bermula dari adanya perusahaan Kampung Marketer yang didirikannya. Kampung Marketer adalah perusahaan yang bergerak dibidang IT, lebih khususnya *digital marketing*. Kampung Marketer membuka kesempatan kepada warga desa khususnya pemuda/pemudi yang membutuhkan pekerjaan, kampung marketer merekrut pemuda/pemudi untuk menjadi *Customer Servis* dan *Advertiser*. Cara kerja kampung marketer adalah dengan menawarkan jasa *customer servis* dan pembuatan iklan produk untuk perusahaan yang melakukan kerjasama dengan kampung marketer, perusahaan tersebut seperti perusahaan *fashion*, kosmetik, alat rumah tangga dan obat herbal. Suatu ketika ada suatu produk obat herbal yang tingkat penjualannya tinggi. Hal ini mendorong Novi Bayu untuk memproduksi obat herbal tersebut. Akhirnya terbentuk Saung Makaryo yaitu *social enterprise* yang bergerak di bidang produksi dan pertanian.

Saung Makaryo membentuk program pemberdayaan petani dengan cara budidaya daun ungu. Daun ungu adalah tanaman obat yang berasal dari Papua yang dapat ditemukan juga di Jawa, Ternate, dan Maluku. Nama lain dari daun ungu ini antara lain *handeuleum* (Sunda), daun ungu (Jawa), *baulas* (Papua) dan nama latinnya adalah *Graptophyllum pictum L.* (Purwaningsih, 2019).

Daun ungu merupakan tumbuhan perdu yang tegak, tingginya kurang lebih 2 meter. Batangnya berbentuk berkayu, permukaannya licin dengan berwarna ungu kehijauan. Daunnya tunggal, berbentuk bulat telur, pangkalnya runcing, permukaan atasnya mengkilap, panjangnya 15-25 cm,

berwarna ungu dan ungu tua. Bunga terletak pada ujung batang dan berwarna ungu. Akarnya tunggang dan berwarna coklat muda. Kandungan yang terkandung dalam daun ungu yaitu kimia saponin, flavonoid, dan tanin (Perwita, 2011).

Tanaman daun ungu (*Graptophyllum pitum* L.) adalah salah satu tanaman obat tradisional yang banyak khasiatnya, namun belum diketahui oleh masyarakat. Perasan daun ungu mempunyai kemampuan menurunkan jumlah jamur *Candida albicans* pada anak-anak yang menderita angular cheilitis, hal ini terbukti dengan penurunan jumlah jamur *Candida albicans* setelah diberi pelakuan dengan daun ungu. Dan terdapat khasiat lain seperti rebusan daun ungu dapat menghilangkan gejala wasir (hemoroid eksternum derajat II). Daun ungu mempunyai khasiat sebagai obat sembelit, peluruh kencing, dapat memperlancar haid, obat bisul, dan obat wasir dan secara empiris dikenal untuk menyembuhkan batuk (Purwaningsih, 2019).

Saung Makaryo memperoleh bahan baku daun ungu untuk pembuatan obat yang bernama "Ambedoc". Ambedoc merupakan obat ambeien / wasir yang terbuat dari ekstrak daun ungu. Pembuatan produk tersebut dilakukan oleh CV Albaik Herbal Indonesia yang bekerja sama dengan Saung Makaryo, setelah produk tersebut jadi kemudian dipasarkan oleh Saung Makaryo.



Gambar 4.1
Logo Saung Makaryo

Bermula dari hal tersebut, Saung Makaryo mulai mengedukasi para petani untuk menanam tanaman herbal. Saung Makaryo memberikan bibit-

bibit herbal tersebut secara gratis kepada para petani untuk ditanam. Ketika waktu panen tiba, Saung Makaryo siap membeli hasil panen tersebut dengan harga yang wajar. Dengan pemberian bibit tanaman herbal secara gratis kepada para petani hal ini diharapkan mampu mengurangi biaya yang besar untuk modal usaha mereka dan mereka bisa terlepas pula dari pinjaman dan tengkulak yang memainkan harga pasar. Selain itu program ini juga diharapkan bisa mengentaskan kemiskinan dan memberikan pekerjaan yang layak kepada para petani dan bisa membuat mereka hidup layak dan berkecukupan (Darmawan, 2022). Kesejahteraan sosial adalah kondisi sejahtera dari suatu masyarakat. Kesejahteraan meliputi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan, dan kualitas hidup rakyat (Mohamad Suud, 2006).

Berdasarkan indikator kesejahteraan, salah satu indikator kesejahteraan yaitu keadaan ekonomi yang layak. Program Saung Makaryo memiliki tujuan utama untuk mensejahterakan anggotanya. Kehidupan yang layak akan membuat anggota memiliki kesejahteraan. Selaras dengan pengertian kesejahteraan masyarakat yaitu suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas teorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Adapun struktur organisasi Saung Makaryo adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2
Struktur Organisasi Saung Makaryo



Tabel 4.1
Daftar Anggota Saung Makaryo

Adapun daftar anggotanya adalah sebagai berikut :

No	Nama	Alamat
1.	Madrois Syaiun / Diki S	Gembong RT 2/5
2.	Yulianto	Jlegong RT 1/11
3.	Lismanto	Semampir RT 3/7
4.	Waryati	Rajawana RT 1/1
5.	Hari Subagyo	Tamansari RT 1/7
6.	Muhdirin	Walulu RT 3/11
7.	Surono	Ketiban RT 1/7
8.	Fajri	Walulu RT 2/11
9.	Sarwanto	Tamansari RT 1/5
10.	Basuki/Muhdirin	Ketiban RT 1/7

11.	Wartono	Walulu RT 2/11
12.	Slamet Masrur/Ahmad Sulemi	Tamansari RT 1/5
13.	Aminah	Ketiban RT 1/5
14.	Purwiti	Ketiban RT 1/5
15.	Khonitin	Tamansari RT 1/5
16.	Riyanto/Yanto	Majalani RT 3/7
17.	Abdul Manan	Senila Dusun 2 RT 9/7
18.	Slamet Riyadi	Walulu RT 2/11
19.	Zenurohman	Sirau RT 11/14
20.	Andik	Ketiban Dusun 2 RT 1/9
21.	Duriyah	Tamansari RT 2/9
22.	Parwono	Ketiban RT 1/9
23.	Mutmainah	Ketiban RT 1/9
24.	Warsono	Merbung RT 1/13
25.	Misro Hermawan/Mukodam	Tobong RT 2/4
26.	Muftasor	Walulu RT 2/11
27.	Feri Fahmi	Langkap RT 4/4
28.	Nasir Sofyan	Dukuhdono RT 5/12
29.	Widiyarto	Dukuh Gunung RT 8/13
30.	Atmo Sudiro	Tobong RT 2/4
31.	Yusrin Asngadi	Dukuh Dono RT 5/12
32.	Munjiati	Dukuh Dono RT 5/12
33.	Anto	Ketiban RT 1/5
34.	Imam Tobroni/Mongidatul	Tobong Tengah RT 5/6
35.	Aminatul Khoeriyah	Dkh Grugak RT 16/16
36.	Silakhul Maimanah	Tobong RT 5/6
37.	Solahudin Ahmad Faqih	Desa Selatan RT 4/2
38.	Muhammad Iqbal	Desa Selatan RT 4/2

39.	Ngakib	Makam RT 3/1
40.	Syahid	Desa Selatan RT 4/2
41.	Imam Santoso	Desa Selatan RT 4/2
42.	Misran Al Sahrudin	Walulu Kadus 4 RT 2/11
43.	Rudiyanto	Walulu Kadus 4 RT 3/11
44.	Fathul Yasir	Kramat RT 2/1
45.	Asif Baskoro	Wadasari RT 3/12
46.	Ali Mustofa	Wadasari RT 2/12
47.	Luluatun Nafisah	Tobong RT 4/5
48.	Unesatu Sahro	Tobong RT 4/5
49.	Achmad Triyanto	Ketiban RT 1/8
50.	Afri Lianti	Jambu Desa X Gowok RT 2/1
51.	Sukirah	Tobong RT 4/5
52.	Khadimah	Walulu RT 3/11
53.	Suyatno	Walulu RT 2/11
54.	Edi Saryono	Walulu RT 3/11
55.	Nurhadi	Walulu RT 3/11
56.	Taryono	Walulu RT 3/11
57.	Mardiyah	Grugak Dusun 4 RT 16/16
58.	Matori	Ketiban RT 1/8
59.	Chasanudin	Grugak Dusun 4 RT 16/16
60.	Salyati	Grugak Dusun 4 RT 16/16
61.	Farid Ma'aruf	Desa Selatan RT 4/2
62.	Achmad Musodik	Tamansari RT 2/9
63.	Suwito	Kramat RT 1/3
64.	Fidyanto	Karanganyar RT 2/4 Dusun Kali Putat
65.	Mustolih	Karanganyar RT 2/4
66.	Herli	Tobong RT 3/5

67.	Dani	Serayu RT 1/1
68.	Safrudin	Kramat RT 2/4
69.	Parto Miharjo	Tamansari RT 1/9
70.	Salbiyah	Tamnasari RT 2/6
71.	Eko Setyo Utami	Desa Selatan RT 3/2
72.	Supriono Herin Susanto	Desa Tajug RT 4/5
73.	Aris Nur Rahmat	Majingklak RT 1/19
74.	Sarpiah	Karangtawang RT 2/4
75.	Distiani	Karangtawang RT 2/4

2. Visi dan Misi Saung Makaryo

Saung Makaryo memiliki visi utama yaitu menciptakan kesejahteraan petani dengan menanam bahan baku sebagai rantai pasok bagi produsen.

Adapun misinya yaitu (Darmawan, 2022):

- a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa terutama lansia.
- b. Menekan laju urbanisasi masyarakat desa terutama lansia.

3. Program Kerja Saung Makaryo

Dalam hal pemberdayaan petani, Saung Makaryo membuat program pemberdayaan, di antaranya dalam hal budidaya daun ungu, pengolahan dan perawatan lahan maupun tanaman. Program pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, pendampingan, dan mitra penjualan hasil panen daun ungu. Kemitraan petani dengan Saung Makaryo bersifat nonformal dimana tidak ada perjanjian hitam di atas putih pada kemitraan tersebut. Saung Makaryo juga merupakan fasilitator, karena memberikan bibit daun ungu secara gratis kepada petani. Tujuannya agar mengurangi beban petani dalam hal biaya usaha tani (Darmawan, 2022).



Gambar 4.3
Pembagian Bibit Daun Ungu Kepada Petani

Saung Makaryo bekerja sama dengan CV Albaik Herbal Indonesia untuk menjual hasil daun ungu yang sudah kering dari petani. Daun ungu digunakan sebagai bahan utama pembuatan obat wasir. Produk obat wasir tersebut bernama “Ambedoc”. Obat dapat digunakan untuk mengobati wasir atau ambeien, mengobati batu empedu, mengobati rematik dan encok. Saat ini produk Ambedoc telah didistribusikan ke seluruh Indonesia (Darmawan, 2022).

4. Capaian Program Saung Makaryo

Menurut Novi Bayu Darmawan CEO dari Saung Makaryo capaian yang telah dicapai dengan adanya program Saung Makaryo yaitu sejak tahun 2019 terjadi peningkatan produksi daun ungu. Hal ini disebabkan karena jumlah petani daun ungu mengalami peningkatan pertahun, sehingga produksi daun ungu juga meningkat.

Berikut data jumlah produksi daun ungu pada tahun 2019-2021 di Kecamatan Karangmoncol.

No.	Tahun	Jumlah Produksi Daun Ungu (kg)
1	2019	300
2	2020	758
3	2021	1.427

Sumber: Saung Makaryo, 2021

Tabel 4.2
Data Jumlah Panen Daun Ungu Kering pada Tahun 2019-2021

Siklus panen pertama dalam budidaya daun ungu dapat dilakukan setelah 4 bulan tanam, dan daun dapat dipetik kembali setelah 2 bulan lagi dan seterusnya. Setiap petani waktu panennya berbeda-beda tergantung dari waktu penanamannya. Ciri-ciri daun yang dapat dipanen yaitu daun yang bersih, terhindar dari hama dan penyakit, dan permukannya mengkilap. Daun ungu dipanen dengan cara dipetik daunnya dengan menggunakan pisau. Pemetikan dilakukan pada waktu pagi hari atau sore hari. Setelah dilakukan panen kemudian petani menjemur daun ungu hingga kering. Petani menjual daun ungu yang sudah kering ke Saung Makaryo dengan harga Rp 16.000/kg (Agung, 2022).



Gambar 4.4

Tanaman Daun Ungu

Selain itu dengan adanya Saung Makaryo ini kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Karangmoncol meningkat. Lahan pekarangan rumah yang awalnya tanah kosong dan tidak produktif sekarang dapat menghasilkan pendapatan berkat adanya program dari Saung Makaryo. Perputaran uang di Kecamatan Karangmoncol juga meningkat yang menandakan ekonomi bertumbuh. Selain itu para lansia yang awalnya mereka tidak memiliki kesibukan sekarang menjadi lebih produktif tidak hanya duduk dan bersantai saja.

5. Hambatan Program Saung Makaryo

Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Juli 2022 dengan Pendiri Saung Makaryo Agung, ada beberapa hambatan dalam menjalankan program pemberdayaan petani di Saung Makaryo, yaitu :

a. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang Terlambat

Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat membuat petani merasa kesulitan untuk beradaptasi. Petani daun ungu di Kecamatan Karangmoncol sebagian besar berumur lebih dari 40 tahun dan rata-rata tingkat pendidikan petani hanya lulus SMP (Sekolah Menengah Pertama). Berdasarkan penelitian (Kurnia *et al*, 2019), faktor umur dan pendidikan mempunyai pengaruh terhadap kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan, umur produktif berpengaruh terhadap adopsi inovasi baru. Hal itu karena umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berpikir, dan kemampuan untuk menerima inovasi baru dalam mengelola usahanya. Sedangkan faktor pendidikan sangat berpengaruh dalam hal penerimaan, sama halnya dengan pendapat (Maryam *et al*, 2016) bahwa pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kesuksesan usaha, pendidikan berpengaruh pada pola pikir, sikap dan kemampuan pada produktivitas usahanya.

b. Kesatuan dan Kepaduan Sistem dan Budidaya

Sikap petani yang masih menganut sistem budidaya sendiri dan kurang terbuka dengan arahan dari penyuluh pertanian. Contohnya penyuluh menyarankan pada proses budidaya daun ungu, tanaman harus disiram setiap hari tetapi petani masih belum menjalankan saran dari penyuluh pertanian. Hal tersebut dapat menyebabkan produksi daun ungu yang dihasilkan oleh petani kurang maksimal sehingga dapat menghambat proses pemberdayaan (Agung, 2022).

c. Adanya Hama dan Penyakit pada Tanaman Daun Ungu

Hama dan penyakit pada tanaman daun ungu dapat menyebabkan hasil panen daun ungu kurang maksimal. Sebagian besar hama yang menyerang tanaman daun ungu di Kecamatan Karangmoncol adalah ulat. Ulat *D.bisaltide*

merupakan hama utama pada tanaman daun ungu, ulat tersebut menggrogoti daun sehingga tanaman yang diserang dapat menjadi gundul. Hal tersebut dapat menghambat proses pemberdayaan karena produksi daun ungu kurang maksimal. Proses pengendalian hama belum dilakukan dengan obat, hanya dilakukan dengan cara membuang daun ungu yang telah digrogoti ulat (Agung, 2022).



Gambar 4.5
Daun ungu yang terserang hama ulat.

B. Permodalan

Permodalan pada budidaya daun ungu di Kecamatan Karangmoncol yang disediakan oleh Saung Makaryo hanya berupa bibit daun ungu. Biaya peralatan produksi disediakan sendiri oleh petani. Petani daun ungu di Kecamatan Karangmoncol hanya sebagai pekerjaan sampingan, karena sebagian besar petani daun ungu adalah petani padi, pedagang dan ibu rumah tangga. Pada penelitian ini yang kesulitan permodalan adalah ibu rumah tangga karena pada waktu pertama budidaya belum memiliki peralatan budidaya (Agung, 2022).

C. Keterbatasan Lahan

Keterbatasan lahan pada budidaya daun ungu di Kecamatan Karangmoncol adalah keterbatasan lahan yang merata. Rata-rata luas lahan budidaya daun ungu adalah 2,032 Ha, sebagian besar lahan

milik petani tidak merata sehingga tanaman daun ungu ditanam secara terpisah-pisah. Hal tersebut menyebabkan kurang efisien pada proses budidaya daun ungu (Agung, 2022).

D. Cuaca Ektrim

Keadaan cuaca ektrim seperti curah hujan yang tinggi, hujan malam, kemarau panjang, dan angin kencang berisiko pada tanaman daun ungu. Di Kecamatan Karangmoncol hampir setiap hari terjadi hujan. Hujan dapat menghambat proses pengolahan pasca panen daun ungu yaitu pengeringan daun ungu guna diproses ke tahap selanjutnya sebagai bahan baku obat (Agung, 2022).

E. Kemampuan Fisik, Mental, dan Sosial yang Berbeda

Sebagian besar petani daun ungu di Kecamatan Karangmoncol berusia lebih dari 40 sampai 55 tahun, tetapi ada juga yang berusia kurang dari 40 tahun. Adanya perbedaan umur yang menyebabkan kemampuan dan mental petani berbeda-beda. Petani yang berusia lebih dari 40 tahun akan lebih sulit menyerap informasi tentang pemberdayaan dan enggan menerima ilmu pengetahuan baru tentang budidaya daun ungu. Hal tersebut karena umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berpikir, dan kemampuan untuk menerima inovasi baru dalam mengelola usahanya (Kurnia *et al*, 2019).

F. Kurangnya Interaksi dengan Masyarakat Luar

Kurangnya interaksi dengan masyarakat luar sehingga membuat program pemberdayaan petani sulit untuk diketahui oleh masyarakat luar. Hal tersebut menjadi alasan mengapa program pemberdayaan hanya dilakukan di Kecamatan Karangmoncol (Agung, 2022).

G. Tidak seimbangnya supply and demand

Banyaknya petani daun ungu membuat hasil panen daun ungu pun melimpah hal ini terkadang tidak diimbangi dengan demand dari perusahaan terutama pada era pandemi kemarin, akibat dari hal

tersebut hasil panen daun ungu tidak terserap secara maksimal.

B. Indikator Kesejahteraan

Indikator adalah suatu alat ukur yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Untuk dapat mengetahui tingkat kesejahteraan atau menyimpulkan seseorang telah mendapatkan kesejahteraan memang tidak mudah. Namun, hal ini dapat disimpulkan dengan memperhatikan indikator-indikator yang ada. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat menurut badan pusat statistik yaitu pendapatan, pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal serta fasilitas yang dimiliki, kesehatan anggota keluarga, dan tingkat pendidikan anggota keluarga (BPS, 2014).

1. Indikator pendapatan per tahun

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015: 23.1), pengertian pendapatan merupakan penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti, dan sewa. Dalam penelitian ini maka pendapatan yang dimaksud berasal dari penjualan daun ungu. Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pendapatan di atas Rp. 10.000.000 dalam setahun dapat dikatakan sebagai seseorang yang tergolong dalam pendapatan tinggi sedangkan pendapatan Rp. 5.000.000 tergolong dalam pendapatan yang sedang dan pendapatan per tahun kurang dari Rp. 5.000.000 tergolong ke dalam pendapatan yang rendah (BPS, 2022). Berikut adalah pendapatan yang para petani daun ungu setelah adanya program Saung Makaryo, Dibuktikan dengan wawancara :

“Sekarang saya berprofesi sebagai Wiraswasta dengan pendaptan rata rata per bulan Rp. 2.200.000. Sesudah adanya program Saung Makaryo, pendapatan saya berkisar Rp. 2.750.000. Rata-rata dalam setahun saya bisa mendapatkan Rp. 33.000.000 tetapi balik lagi tergantung saya rajin merawat bibit daun ungu atau tidak” (Widiyarto, wawancara, 4 Juli 2022).

Untuk memperkuat informasi yang diberikan oleh Pak Widiyarto tersebut, peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai anggota Saung Makaryo yang lain, yakni Pak Imam Daryanto yang mengatakan bahwa :

“Sekarang saya berprofesi sebagai petani dengan pendapatan rata rata per bulan Rp. 1.400.000. Sesudah adanya program Saung Makaryo ini, pendapatan saya naik menjadi Rp. 2.440.000. Dengan kata lain pendapatan saya naik hamper 2x lipatnya. Rata-rata dalam setahun saya bisa mendapatkan Rp. 29.000.000” (Imam Daryanto, Wawancara, 4 Juli 2022).

Para informan mendapatkan pendapatan yang berbeda dan fluktuatif. Namun, mereka memiliki kesamaan yaitu dengan memiliki pendapatan lebih dari Rp. 10.000.000 per tahun, artinya mereka memiliki pendapatan yang tinggi menurut indikator kesejahteraan yang diterbitkan oleh badan pusat statistik pada tahun 2014.

2. Indikator pengeluaran per tahun

Menurut Kamus Glosarium Badan Pusat Statistik (BPS) pengeluaran adalah pengeluaran per kapita untuk makanan dan bukan makanan. Pengeluaran untuk makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Pengeluaran bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah dan sebagainya. (BPS <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/istilah/index> akses 1 September 2021).

Para petani anggota Saung Makaryo rata-rata pengeluarannya sebear Rp. 50.000 per hari atau 18 juta per tahun. Adapun biaya yang harus dikeluarkan yaitu untuk biaya sehari-hari seperti belanja kebutuhan makan keluarga, sekolah, baju, dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan Wartono ketika saya mewawancarainya di rumahnya :

“Rp. 18.000.000 setahun itu lebih jika untuk biaya operasional, makan, listrik, pulsa, sekolah anak dan kebutuhan lainnya. Apa lagi sekarang harga harga mahal mba semuanya naik ya pasti pengeluaran bertambah” (Wartono, wawancara, 4 Juli 2022).

Untuk memperkuat informasi yang diberikan oleh Pak Wartono tersebut, peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai anggota Saung lainnya, yakni Ibu Mujiati yang menyatakan bahwa :

“Untuk kebutuhan sehari-hari pengeluaran pasti lebih dari Rp. 15 juta per tahun. Apalagi pengeluaran untuk anak sekolah dan keadaan ekonomi saat ini yang apa apa mahal”



Gambar 4.6
Wawancara dengan Petani Saung Makaryo

Berdasarkan informasi yang telah diberikan para informan dari data di atas menjelaskan bahwa pengeluaran para petani anggota Saung Makaryo ini jika dilihat dari indikator kesejahteraan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik termasuk dalam kategori pengeluaran tinggi karena dalam setahunnya mereka dapat mengeluarkan lebih dari Rp. 5.000.000 untuk berbagai keperluannya. Sedangkan jika pengeluaran mereka dalam setahun Rp. 1.000.000 - Rp. 5.000.000 itu tergolong pengeluaran sedang dan jika dibawah dibawah Rp. 1.000.000 tergolong dalam pengeluaran yang rendah.

3. Indikator untuk tempat tinggal dan fasilitas tempat tinggal

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga (Undang-Undang No. 4 Tahun 1992). Rumah dapat diartikan sebagai tempat tinggal yang memiliki

berbagai fungsi untuk tempat hidup manusia yang layak. Adapun fungsi pokok rumah sebagai tempat tinggal yang layak dan sehat bagi setiap manusia yaitu rumah harus memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani manusia serta dapat melindungi manusia dari gangguan luar.

Badan pusat statistik menggolongkan tempat tinggal ke dalam 3 golongan yaitu tempat tinggal permanen, semi permanen, dan non permanen. Setiap rumah pasti memiliki fasilitas untuk menciptakan tempat tinggal yang nyaman dan layak karena rumah merupakan tempat istirahat dan tempat pulang setelah seharian bekerja. Fasilitas tempat tinggal sendiri dinilai dari ketersediannya penerangan, alat elektronik, pekarangan, pendingin, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, air bersih, dan kamar mandi. Lalu fasilitas tersebut dapat dikatakan dalam 3 indikator yaitu lengkap, cukup, atau kurang. (BPS, 2014).

Para informan mengatakan bahwa tempat tinggal dan fasilitas yang ada di dalam tempat tinggal mereka tergolong layak seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muhammad Iqbal dalam wawancaranya bahwa :

“Saya tinggal di rumah bersama istri dan anak-anak saya. Untuk rumah yang ditinggali cukup banyak orang menurut saya sangat layak huni karena dinding sudah memakai tembok, atapnya genteng, dan bawahnya memakai keramik. Untuk alat elektroniknya sendiri ada televisi, kulkas, kipas, dan mesin cuci yang dibeli oleh saya” (Muhammad Iqbal, wawancara, 4 Juli 2022).

Untuk memperkuat informasi yang diberikan oleh Bapak Muhammad Iqbal tersebut, peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai anggota lainnya yakni Ibu Khadimah yang mengatakan bahwa :

“Saya sudah berkeluarga, memiliki 2 anak dan memiliki rumah sendiri. Rumah saya dikategorikan ke rumah layak dan memiliki fasilitas lengkap agar memudahkan pekerjaan sehari-hari seperti mesin cuci, magic com, kulkas, dispenser, air menggunakan PDAM (Khadimah, wawancara, 4 Juli 2022).

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan, disimpulkan bahwa para anggota Saung Makaryo memiliki tempat tinggal yang tergolong bangunan permanen yang di dalam rumahnya terdapat berbagai fasilitas elektronik untuk memudahkan mereka dalam melakukan kegiatan sehari-harinya.

4. Indikator yang digunakan untuk mengukur kesehatan dan mengukur kemudahan mendapatkan layanan kesehatan

Kesehatan menurut UU Kesehatan No. 36 tahun 2009 merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Ini berarti kesehatan tidak hanya diukur dari aspek fisik mental dan sosialnya saja tetapi juga diukur dari produktivitasnya dalam pekerjaan atau menghasilkan sesuatu secara ekonomi (Notoatmodjo, 2010).

Tolak ukur kesehatan menurut BPS (2014) terbagi menjadi 3 yaitu bagus dengan kurang dari 25% sering sakit, cukup engan 25% - 50% sering sakit dan kurang dengan presentase lebih dari 50% sering sekit. Sedangkan untuk mengukur kemudahan mendapatkan layanan kesehatan yaitu jarak ke rumah sakit atau instansi kesehatan lainnya, jarak toko obat, penganganan, dan berapa harga obat-obatan tersebut. Kemudian hal ini dipilah menjadi 3 golongan yaitu apakah dalam mendapatkan itu semua termasuk ke dalam golongan mudah, cukup, atau kurang. Untuk mengetahui tingkat kesehatan para pengemudi, peneliti memberikan data primernya dengan mewawancarai anggota Saung Makaryo, sebagai berikut :

“Untuk fasilitas kesehatan dari rumah saya sangat dekat, kurang lebih 15 menit dari rumah. Alhamdulillah keluarga saya sehat. Namun untuk berjaga-jaga saya bersama istri mempunyai BPJS kesehatan” (Farid Ma’ruf, wawancara, 4 Juli 2022).

Untuk memperkuat informasi yang diberikan oleh Bapak Farid

Ma'ruf tersebut, peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai pengurus lainnya yakni Bapak Herli yang menyatakan bahwa :

“Jika ada keluarga yang sakit rumah saya dekat dengan RS. Alhamdulillahnya keluarga saya tidak memiliki penyakit yang serius tetapi kami memiliki BPJS kesehatan mandiri sekeluarga. Untuk persiapan saja jika sewaktu-waktu ada yang sakit” (Herli, wawancara, 4 Juli 2022).

Dari wawancara dengan para Anggota Saung Makaryo maka dapat disimpulkan bahwa mereka dan keluarga tergolong ke dalam keluarga yang memiliki kesehatan yang bagus karena dari wawancara di atas tidak ada yang memiliki penyakit serius atau yang sering terkena penyakit. Meskipun begitu mereka mempersiapkan asuransi kesehatan yaitu BPJS untuk dirinya dan keluarga. Mereka tergolong ke dalam keluarga yang mudah untuk mendapatkan layanan kesehatan. Terbukti dari data primer di atas yang menyatakan bahwa mereka dekat dengan puskesmas atau rumah sakit.

5. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemudahan dalam mendapatkan transportasi

Transportasi adalah pemindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat yang lain dengan menggunakan sebuah wahana yang digerakan oleh manusia atau mesin (Ismiyanti 2011:123). Adanya transportasi tentunya memudahkan manusia dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya. Adapun badan pusat statistik (2014) menggolongkannya ke dalam 3 kategori yaitu mudah, cukup, dan sulit. Berikut data dari lapangan yang peneliti dapatkan:

“Saya memiliki satu kendaraan bermotor di rumah, Dari sisi transportasi umum seperti angkutan kebetulan rumah saya jauh dari jalan raya sehingga akses angkutan kotanya sedikit sulit, ditambah lagi sekarang armada yang beroperasi sudah jarang” (Aminatul Khoeriyah, wawancara, 4 Juli 2022).

Untuk memperkuat informasi yang diberikan oleh Ibu Aminatul Khoeriyah tersebut, peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai anggota Saung Makaryo lainnya yaitu :

“Saya dan keluarga mudah mendapatkan transportasi, selain ada angkot sebagai transportasi umum di rumah juga ada kendaraan pribadi. Ataupun misalkan tidak ada alat transportasi pun di zaman modern ini kita dimudahkan dengan teknologi, tinggal pesan lewat Gojek atau aplikasi lainnya kendaraan yang diinginkan akan menjemput di depan rumah” (Aminatul Khoeriyah, wawancara, 4 Juli 2022).

Berdasarkan dari wawancara yang telah dilakukan dengan Petani anggota Saung Makaryo, para informan menyampaikan bahwa dalam mendapatkan layanan transportasi ada yang merasa mudah dan ada yang merasa sedikit kesulitan dalam mendapatkan transportasi umum seperti angkutan. Meskipun demikian, itu tidak membuatnya merasa kesusahan dalam berpergian karena sekarang transportasi bisa dipesan menggunakan aplikasi.

Adapun hasil wawancara keseluruhan kepada petani daun ungu tersaji dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.3

Rekapitulasi Tanggapan Informan Berdasarkan Indikator Kesejahteraan Keluarga Badan Pusat Statistik

Nama Informan	Skor							Jumlah Skor	Kriteria
	A	B	C	D	E	F	G		
Madrois Syaiun / Diki S	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Yulianto	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Lismanto	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Waryati	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Hari Subagyo	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Muhdirin	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Surono	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Fajri	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Sarwanto	3	3	3	3	2	3	3	20	Tinggi

Basuki/Muhdirin	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Wartono	3	3	3	3	2	3	1	18	Tinggi
Slamet Masrur/Ahmad Sulemi	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Aminah	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Purwiti	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Khonitin	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Riyanto/Yanto	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Abdul Manan	3	3	3	3	2	3	1	18	Tinggi
Slamet Riyadi	3	3	3	3	3	2	1	18	Tinggi
Zenurohman	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Andik	3	3	3	2	3	3	3	21	Tinggi
Duriyah	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Parwono	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Mutmainah	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Warsono	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Misro Hermawan/Mukodam	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Muftasor	3	3	3	3	2	3	1	18	Tinggi
Feri Fahmi	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Nasir Sofyan	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Widiyanto	3	3	3	3	2	2	2	18	Tinggi
Atmo Sudiro	3	3	3	3	2	3	1	18	Tinggi
Yusrin Asngadi	3	3	3	3	3	2	3	20	Tinggi
Munjiati	3	3	3	3	3	3	2	20	Tinggi
Anto	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Imam Tobroni/Mongidatul	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Aminatul Khoeriyah	3	3	3	3	2	3	3	20	Tinggi
Silakhul Maimanah	3	3	3	3	2	3	3	20	Tinggi
Solahudin Ahmad Faqih	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Muhammad Iqbal	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Ngakib	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Syahid	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Imam Santoso	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Misran Al Sahrudin	3	3	3	3	2	2	1	17	Tinggi

Rudiyanto	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Fathul Yasir	3	3	3	3	2	2	1	17	Tinggi
Asif Baskoro	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Ali Mustofa	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Luluatun Nafisah	3	3	3	3	2	3	1	18	Tinggi
Unesatu Sahro	3	3	3	3	2	3	1	18	Tinggi
Achmad Triyanto	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Afri Lianti	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Sukirah	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Khadimah	3	3	3	3	2	3	1	18	Tinggi
Suyatno	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Edi Saryono	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Nurhadi	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Taryono	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Mardiyah	3	3	3	3	2	3	1	18	Tinggi
Matori	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Chasanudin	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Salyati	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Farid Ma'aruf	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Achmad Musodik	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Suwito	3	3	3	3	2	2	1	17	Tinggi
Fidyanto	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Mustolih	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Herli	3	3	3	3	3	3	1	19	Tinggi
Dani	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Safrudin	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Parto Miharjo	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Salbiyah	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Eko Setyo Utami	3	3	3	3	3	2	3	20	Tinggi
Supriono Herin Susanto	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Aris Nur Rahmat	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Sarpiah	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Distiani	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi

Keterangan :

A : Pendapatan

- B : Pengeluaran atau konsumsi rumah tangga
 C : Keadaan tempat tinggal
 D : Fasilitas tempat tinggal
 E : Kemudahan mendapatkan fasilitas kesehatan
 F : Kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan
 G : Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

Berdasarkan tabel 4.3 dapat ditarik kesimpulan dari beberapa kategori yaitu pendapatan, pengeluaran atau konsumsi rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kemudahan mendapatkan fasilitas kesehatan, kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi yang tersaji dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4
Jumlah Informan Dari Setiap Indikator Kesejahteraan Keluarga

No.	Kategori	Jumlah Informan (Jiwa)		
		3	2	1
1	Pendapatan	75	0	0
2	Pengeluaran atau konsumsi rumah tangga	75	0	0
3	Keadaan tempat tinggal	75	0	0
4	Fasilitas tempat tinggal	74	1	0
5	Kemudahan mendapatkan fasilitas kesehatan	63	12	0
6	Kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan	68	7	0
7	Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	61	1	13

Pada indikator pendapatan semua petani anggota Saung Makaryo memberikan skor 3, artinya para informan menyatakan bahwa mereka mendapatkan pendapatan yang tergolong tinggi, begitupun dengan indikator pada konsumsi atau pengeluaran rumah tangga dan indikator tempat tinggal.

Fasilitas yang terdapat pada tempat tinggal para anggota Saung Makaryo tergolong lengkap dengan skor rata-rata 3 (hanya 1 orang yang memberikan skor 2). Mereka memiliki beberapa peralatan elektronik untuk mempermudah pekerjaan rumahnya seperti mesin cuci, kipas angin, TV, radio dan lemari

pendingin. Sumber penerangan para pengemudi semuanya sudah menggunakan listrik dan setiap rumah memiliki sarana mandi, cuci dan kakusnya sendiri.

Pada Indikator kesehatan anggota Saung Makaryo rata rata memberikan skor 3 yang artinya para informan mendapatkan kemudahan dalam pelayanan kesehatan. Kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan ini didukung oleh pemerintah maupun pihak swasta yang semakin banyak membangun fasilitas kesehatan terbukti dari informan yang diwawancarai mengatakan bahwa tempat tinggal mereka dekat dengan puskesmas ataupun rumah sakit.

Kemudahan pada anggota Saung Makaryo dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan juga tidak menjadi permasalahan dengan nilai skor rata-rata 3. Hal ini ditinjau dari segi biaya, jarak ke sekolah, dan prosedur penerimaan siswa/i baru. Hal ini karena pemerintah telah memberlakukan sekolah wajib 12 tahun, yang mana pendidikan selama 12 tahun ini dimulai dari SD, SMP, SMA yang mana biayanya ditanggung oleh pemerintah sehingga masyarakat tidak perlu mengeluarkan uangnya untuk membayar sekolah. Kemudahan dalam mendapatkan sarana transportasi rata rata informan mengatakan mudah namun ada beberapa orang yang menyatakan sulit mendapatkan fasilitas transportasi umum karena letak rumahnya tidak berada di jalan besar.

Adapun tingkat kesejahteraan menurut BPS tahun 2014 dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat kesejahteraan tinggi, rendah, dan sedang. Berikut tabel pembagian kategori tingkat kesejahteraan para petani daun ungu:

Tabel 4.5

Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan Badan Pusat Statistik

No	Kategori	Jumlah Skor	Jumlah Informan (Jiwa)
1.	Tingkat Kesejahteraan Tinggi	17-21	75
2	Tingkat Kesejahteraan Sedang ³	13-16	0
3	Tingkat Kesejahteraan Rendah	7-12	0

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa sebanyak 75 informan atau seluruh anggota Saung Makaryo tergolong ke dalam keluarga dengan tingkat kesejahteraan tinggi. Anggota Saung Makaryo tergolong dalam keluarga yang taraf hidupnya sejahtera hal ini karena mereka mendapatkan tambahan penghasilan dari menanam tanaman daun ungu.

C. Efektifitas Program Saung Makaryo Kecamatan Karangmoncol,

Kabupaten Purbalingga

Menurut Emerson dalam Handayaniingrat, efektivitas merupakan pengukuran dalam tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan menurut Pasolong, efektivitas berasal dari kata “efek” yang berarti sebuah hubungan sebab akibat. efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain, juga dapat diartikan sebagai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata lain tercapai karena adanya proses kegiatan (Yuliani, 2017).

Efektivitas sangat berhubungan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, serta adanya usaha atau partisipasi aktif dari pelaksana tugas tersebut. Secara umum beberapa tolok ukur atau kriteria efektivitas ialah sebagai berikut:

- a. Efektivitas keseluruhan yaitu sejauh mana seseorang atau organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya. Di dalam struktur organisasi Saung Makaryo seluruh anggota telah melaksanakan seluruh tugas yang diberikan dengan baik dan benar. Hal ini membuat organisasi ini terus berkembang.
- b. Produktivitas yaitu kuantitas produk atau jasa pokok yang dihasilkan seseorang kelompok atau organisasi. Menurut data dan pengamatan peneliti Saung Makaryo telah memenuhi kriteria produktifitas hal ini dikarenakan produk yang dihasilkan yaitu daun ungu setiap tahunnya dalam 3 tahun berturut turut mengalami peningkatan.
- c. Efisiensi yaitu ukuran keberhasilan suatu kegiatan yang dinilai berdasarkan besarnya sumber daya yang digunakan untuk mencapai hasil

yang diinginkan. Di dalam Saung Makaryo kriteria efisiensi menurut peneliti tidak dapat diukur secara merata mengingat luasan lahan setiap petani berbeda sehingga hasil panennya pun berbeda.

- d. Laba yaitu keuntungan atas penanaman modal yang dipakai untuk menjalankan suatu kegiatan. Saung Makaryo menurut peneliti telah memenuhi kriteria laba karena hasil penjualan daun ungu selalu menutup operasional perawatan.
- e. Pertumbuhan yaitu suatu perbandingan antara keadaan organisasi sekarang dengan keadaan masa sebelumnya “tenaga kerja, fasilitas, harga, penjualan, laba, modal, market share dan lainnya”. Di Saung Makaryo pertumbuhan organisasi sangat terlihat hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil panen dan meningkatnya jumlah petani.
- f. Stabilitas yaitu pemeliharaan struktur, fungsi dan sumber daya sepanjang waktu, khususnya dalam masa-masa sulit. Menurut pengamatan peneliti Saung Makaryo telah memenuhi kriteria stabilitas hal ini terbukti di masa pandemic dimana kebanyakan orang mengalami kesulitan terutama dalam hal ekonomi tetapi di Saung Makaryo terjadi peningkatan hasil panen yang berdampak pada peningkatan penghasilan masyarakat.
- g. Semangat kerja yaitu kecenderungan seseorang berusaha lebih keras mencapai tujuan organisasi, misalnya perasaan terikat, kebersamaan tujuan dan perasaan memiliki. Di Saung Makaryo sudah sangat terlihat semangat kerjanya hal ini dibuktikan dengan hasil panen yang meningkat setiap tahunnya.
- h. Kepuasan kerja yaitu timbal-balik atau kompensasi positif yang dirasakan seseorang atas peranannya dalam organisasi. Kepuasan kerja di Saung Makaryo sudah ada walaupun belum terlalu baik hal ini dibuktikan dengan hubungan kekeluargaan antara para petaninya.
- i. Penerimaan tujuan organisasi yaitu diterimanya tujuan-tujuan organisasi oleh setiap individu dan unit-unit di dalam suatu organisasi. Di Saung Makaryo tujuan organisasi sangat diterima oleh para anggotanya. Hal ini terbukti dengan adanya kerjasama untuk terus memajukan Saung

Makaryo.

- j. Keterpaduan yaitu adanya komunikasi dan kerjasama yang baik antar anggota organisasi dalam mengkoordinasikan usaha kerja mereka. Keterpaduan di Saung Makaryo masih kurang terlihat hal ini dikarenakan adanya perbedaan umur antara petani satu dengan yang lainnya sehingga alur kordinasinya terkadang kurang baik, meskipun begitu dalam hal kerjasama mereka sangat koopertif.
- k. Keluwesan adaptasi yaitu kemampuan individu atau organisasi untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan. Di dalam Saung Makaryo kurang adanya keluwesan adaptasi mereka para petani lebih suka bertabi dengan cara tradisional dan kurang menguasai teknologi pertanian masa kini. Hal ini terjadi karena kurangnya akses permodalan.
- l. Penilaian pihak luar yaitu penilaian terhadap individu atau organisasi dari pihak-pihak lain di suatu lingkungan yang berhubungan dengan individu atau organisasi tersebut. Saung Makaryo telah mendapatkan apresiasi yang bagus dari warga masyarakat sekitar Kecamatan Karangmoncol bukan hanya dari kalangan petani tetapi hamper dari keseluruhan masyarakat Kecamatan Karangmoncol.

Adapun beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur efektifitas Menurut Sugiono dan Budiani, yaitu (Yuliani, 2017) :

- a. Ketepatan sasaran program

Ketepatan sasaran program adalah sejauh mana peserta program berjalan sesuai dengan rencana program yang sudah ditentukan sebelumnya. Ketepatan sasaran lebih berorientasi jangka pendek dan lebih bersifat operasional. Penentu sasaran yang tepat sesungguhnya menentukan keberhasilan aktivitas organisasi.

Dalam menetapkan sasaran program Saung Makaryo menjadikan para generasi tua di Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga sebagai target program. Target awal keanggotaan yaitu 50 orang pada awal berdiri dan kini telah melampaui target dengan keanggotaan saat ini yaitu 75 orang. Atau setara dengan 150% pencapaian target di awal program.

Program Saung Makaryo juga termasuk program yang tepat sasaran hal ini karena Saung Makaryo memberdayakan kalangan lansia yang umumnya sudah tidak produktif menjadi produktif kembali.

b. Sosialisasi program

Sosialisasi program adalah kemampuan penyelenggaraan program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.

Saung Makaryo telah gencar melakukan sosialisasi program kepada para anggotanya. Sosialisasi ini biasanya bertema bagaimana cara perawatan daun ungu dan penanggulangan hama. Sosialisasi ini dilakukan untuk mencapai hasil panen yang maksimal. Biasanya sosialisasi dilakukan pada saat masa tanam dan masa panen atau kurang lebih 3 kali dalam setahun.

c. Tujuan program

Tujuan program adalah sejauh mana kesesuaian antara hasil program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Pencapaian tujuan merupakan seluruh upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu agar pencapaian tujuan terjamin maka diperlukan pentahapan baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari dua faktor, yaitu kurun waktu dan sasaran yang menjadi target yang konkrit.

Adapun tujuan dari didirikannya Saung Makaryo adalah menjadikan para anggotanya mengerti tentang cara pengolahan tanah, cara merawat dan memanen daun ungu

d. Pemantauan program

Pemantauan program adalah kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk perhatian kepada peserta program. Pemantauan program ini terdiri dari tindakan mengecek dan membandingkan hasil yang dicapai dengan

standar-standar yang telah ditentukan. Apabila hasil yang dicapai menyimpang dari standar yang berlaku perlu dilakukan tindakan korektif untuk memperbaikinya. Menurut Bohari, pemantauan adalah suatu bentuk pemeriksaan atau pengontrolan dari pihak yang lebih kepada bawahannya.

Di dalam Saung Makaryo para jajaran manajemen selalu melakukan pemantauan rutin setidaknya seminggu sekali. Pemantauan ini dilakukan untuk memastikan para petani menjalankan dan mempraktekan ilmu yang sudah di sosialisasikan kepada mereka. Para jajaran manajemen mengunjungi rumah para petani daun ungu untuk mengobrol dan melihat perkembangan tanaman daun ungu yang mereka tanam. Dari pemantauan yang dilakukan Sebagian besar petani daun ungu telah menerapkan prosedur yang telah diajarkan hanya saja memang ada beberapa petani yang kurang memperhatikan tanamannya. Jika terjadi hal demikian maka para jajaran manajemen akan memberi saran agar tanamannya dirawat dengan baik supaya hasil panen memuaskan.

Program Saung Makaryo merupakan suatu program yang bertujuan untuk memberdayakan generasi tua yang ada di Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. dengan target awal keanggotaan 50 orang dan sekarang sudah mencapai 75 orang yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan jumlah total bibit daun ungu yang sudah ditanam berjumlah 1890 bibit. Hal ini tercapai dengan adanya sosialisasi yang baik di kalangan masyarakat Kecamatan Karangmoncol dan antusiasme warga yang bagus. Setelah dilakukan pembagian dan penanaman bibit daun ungu Saung makaryo juga melakukan pemantauan kepada para petani. Hal ini dilakukan untuk memastikan para petani tidak ada kendala dalam melakukan pembibitan daun ungu dan mendapat hasil panen yang bagus”

Berdasarkan ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa Program Saung Makaryo terbukti efektif karena memenuhi teori pengukuran efektifitas yang dinyatakan oleh Sugiono dan Budiani yaitu ketepatan sarana program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan

program. Saung Makaryo bahkan melampaui target awal dalam keanggotaan yang awalnya hanya mentarget 50 orang sekarang sudah mencapai 75 orang atau 1,5 kali dari target awal.

D. Analisis Perspektif Ekonomi Islam

Islam datang sebagai agama yang bertujuan untuk mengantarkan pemeluknya menuju kepada kebahagiaan hidup yang hakiki, oleh karenanya Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia baik itu kebahagiaan dunia maupun akhirat, dengan kata lain Islam dengan segala aturannya sangat mengharapkan umat manusia untuk memperoleh kesejahteraan materi dan spiritual.

Umer Chapra menggambarkan secara jelas bagaimana eratnya hubungan antara Syariat Islam dengan kemaslahatan. Ekonomi Islam adalah salah satu bagian dari Syariat Islam, tentu mempunyai tujuan yang tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam yaitu merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falāḥ*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-ḥayāh al-tayyibah*). Ini adalah definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistic (Chapra, 2001: 102).

Dalam mencapai kesejahteraan banyak sekali cara yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan berorganisasi dan membentuk suatu kelompok yang mempunyai tujuan yang sama. Hal ini sesuai dengan ayat Al Qur'an surat Al Imron ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ
 أَهْلَ الْكِتَابِ
 لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Al-Imraan ayat 110).

Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa ciri dari bangunan yang kokoh adalah seluruh komponen di dalamnya saling menguatkan satu dengan yang lain. Dapat dirinci, bahwa soliditas organisasi memiliki tiga ciri, yaitu: masing-masing komponen didalamnya bisa menguatkan satu dengan yang lain, bersinergi dalam bekerja serta memiliki program yang jelas, termasuk pembagian pelaksanaan program (pembagian potensi dan pemanfaatan kemampuan). Dalam hal ini, diperlukan adanya ketepatan di dalam penempatan orang. Siapa yang harus jadi tiang, jendela, atap, dsb.

Salah satu bentuk solidaritas sosial dalam sebuah organisasi adalah kewajiban menyuruh kepada kebaikan dan melarang keburukan. Karena dengan konsep itu dapat memperkokoh organisasi dalam mencapai tujuannya.

Saung Makaryo merupakan sebuah organisasi yang menggunakan strategi komersial untuk kesejahteraan *finansial*, sosial dan lingkungan untuk memaksimalkan keuntungan terhadap semua elemen yang terlibat dengan cara melakukan budidaya daun ungu. Tujuan utama adanya Saung Makaryo adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama lansia dan menekan laju urbanisasi masyarakat desa. Adapun program kerjanya adalah melakukan pemberdayaan kepada para petani dalam hal budidaya daun ungu yang digunakan untuk membuat obat herbal ambeien. Selama kurang lebih tiga tahun Saung Makaryo selalu mengalami peningkatan produksi daun ungu. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan jumlah petani dari tahun ke tahun.

Selain itu Makaryo merupakan sebuah program pemberdayaan kalangan orang tua (sudah berumur) yang pada umumnya kurang bisa memanfaatkan waktu luangnya secara produktif dan bermanfaat. Hal ini sangat mulia dalam perspektif Islam sebagai salah satu bentuk pemberdayaan dan penguatan orang-orang yang lemah, baik secara ekonomi, keterampilan, maupun fisik. Penguatan orang-orang lemah merupakan spirit ajaran kenabian dalam bidang sosial yang dimanifestasikan dengan ajaran-ajaran filantropi, pembebasan budak, serta orang-orang yang teraniaya (dipenjara). Hal ini sesuai dengan Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 83 :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat." Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (Al Baqarah ayat 83).

Adapun program utamanya adalah pengolahan lahan yang selama ini kurang produktif untuk ditanami daun ungu. Jadi memanfaatkan tanah pekarangan, kebun, sawah yang sebelumnya kurang produktif menjadi lebih manfaat dan menghasilkan nilai tambah. Hal ini sangat dianjurkan dalam Islam sebagaimana konsep/ajaran tentang *ihya`ul mawat* (menghidupkan tanah mati). Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَلَهُ فِيهَا أَجْرٌ، وَمَا أَكَلَهُ الْعَوَافِيُّ
فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ

“Barangsiapa yang menghidupkan tanah yang mati, maka di sana ia akan memperoleh pahala dan tanaman yang dimakan binatang kecil (seperti burung atau binatang liar), maka hal itu menjadi sedekah baginya.” (HR. Darimiy dan Ahmad dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *al-Irwaa’* (4/6))

Produk daun ungu yang dibudidayakan merupakan bahan utama untuk pengobatan penyakit ambien. Hal ini artinya memproduksi bahan yang bermanfaat dan bahkan untuk mengobati penyakit. Sebagaimana ajaran dasar dalam teori produksi dalam ekonomi Islam, di antaranya, bahwa kegiatan produksi hanya diperbolehkan untuk memproduksi sesuatu yang bermanfaat dan menghindari memproduksi segala yang merusakkan diri, masyarakat, dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan QS Al Hadid ayat 25 :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ
بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi

yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.” (QS: Hadid: 25).

Adanya Saung Makaryo merupakan pengaplikasian dari ayat Al Qur'an Surat Al Imran ayat 110 bahwa sebagai umat manusia kita harus mempunyai solidaritas sosial dan saling tolong menolong dalam mencapai tujuan bersama, bersinergi dalam bekerja dan mempunyai tujuan yang jelas. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembagian bibit kepada para petani dan juga sosialisai program penanaman daun ungu dengan tujuan menambah kemampuan masyarakat Kecamatan Karangmoncol dalam bertani.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Program Saung Makaryo di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga dapat dinilai efektif. Hal ini didasarkan atas terpenuhinya indikator pengukuran efektivitas yang terdiri atas:

1. Saung Makaryo telah melampaui target awal dengan presentase pencapaian target yaitu 150%.
2. Saung Makaryo baiasa melakukan sosialisasi sebanyak 3 kali dalam satu tahunnya.
3. Saung Makaryo yang tujuannya agar para anggotanya mengerti tentang cara pengolahan tanah, cara merawat dan memanen daun ungu, telah tercapai juga
4. Para jajaran manajemen selalu melakukan pemantauan rutin setidaknya seminggu sekali guna mengetahui perkembangan yang ada di lapangan.

Dalam perspektif ekonomi Islam Saung Makaryo telah menerapkan salah satu bentuk pemberdayaan dan penguatan orang lemah baik secara ekonomi, keterampilan, maupun fisik. Selain itu Saung makaryo juga telah menerapkan ajaran *ihya'ul mawat* (menghidupkan tanah mati) dan juga kegiatan memproduksi barang yang bermanfaat.

B. Saran

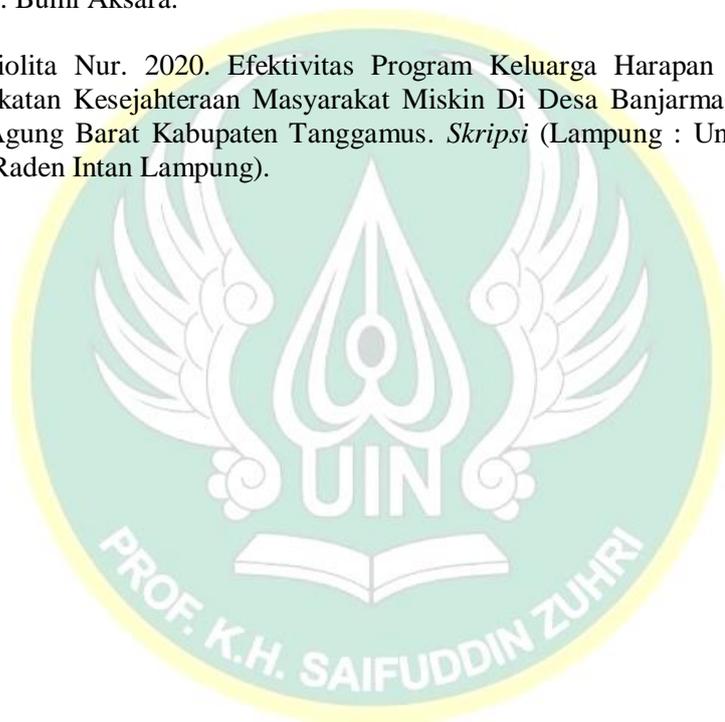
Setelah melakukan penelitian dan menarik kesimpulan, peneliti ingin memberikan masukan kepada pihak yang terkait dengan harapan dapat bermanfaat dan menjadi acuan perbaikan. Berikut masukannya antara lain:

1. Bagi anggota Saung Makaryo agar selalu konsisten dalam menanam dan merawat daun ungu.
2. Bagi Pengurus Saung Makaryo agar selalu memperhatikan anggotanya dan selalu membimbing para anggotanya agar memperoleh hasil panen yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Garnida Donni Juni Priansa. 2013. *Manajemen Perkantoran Efektif, Efisien, dan Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharismi. 2006. *Penilaian Program*. Yogyakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Dunia Aksara.
- Hadi, Samsul. 2011. *Metode Riset Evaluasi*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Hikmah Indah Nur Rohman, Raveno. 2019. “Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas”. *Skripsi*. Semarang : UIN Walisongo Semarang.
- Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024.pdf*. (t.t).
- http://www.p2kp.org/warta/files/upp3kmw4_Harmonisasi_Program_Pemberdayn.
Diakses pada 20 Oktober 2021 pukul 19:36 WIB
- Krisnawati Yohana Andreas, 2010. Dampak Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. *Skripsi* (Malang: Universitas Negeri Malang.).
- Moleong Lexy J. 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Patlima Hamid 2013. *Metodologi Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Pedoman Pelaksanaan Strategi Komunikasi PNPM Mandiri, (Bapennas).
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In Rusmini (Ed.), Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA). PUSAKA.
- Sari Rosnida. 2016. “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Usaha Pariwisata”. *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 22, No. 34.
- Setyowati, Y. 2019. Komunikasi Pemberdayaan Sebagai Perspektif Baru Pengembangan Pendidikan Komunikasi Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Vol 17 No 2.

- Shahidur R. Khander Jonatan Haughton, 2012. *Pedoman Tentang Kemiskinan dan Ketimpangan* (The World Bank: Salemba Empat).
- Sugiyono, 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyo M Yusuf Eko. 2018. "Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (Studi Kasus di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman). *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Suyanto Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*, Malang: In-Trans Publishing Wisma Kali Metro.
- Tika Moh. Pabundu. 2014. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari Fiolita Nur. 2020. Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin Di Desa Banjarmasin Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus. *Skripsi* (Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).



LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara :

A. Hasil wawancara dengan pengurus Saung Makaryo

Informan : Agung Faizal
 Jabatan : Staf Operasional
 Hari, Tanggal : 13 Maret 2022

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Sejarah Pembentukan Saung Makaryo ?	Saung Makaryo didirikan pada tahun 2019 oleh Novi Bayu Darmawan berawal dari perusahaan Kampung Marketer yang didirikannya.
2.	Apa tujuan didirikannya Saung Makaryo ?	Tujuan didirikannya Saung Makaryo adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa khususnya lansia dan menekan laju urbanisasi masyarakat desa.
3.	Apa manfaat yang diberikan dari program Saung Makaryo ?	Manfaat didirikannya Saung Makaryo yaitu lahan warga yang awalnya tidak produktif menjadi produktif selain itu juga para warga anggota Saung Makaryo memperoleh penghasilan dari menanam daun ungu (meningkatkan kesejahteraan warga).
4.	Bagaimana proses kegiatan di Saung Makaryo	Kegiatannya mengedukasi para petani untuk menanam tanaman daun ungu, yang mana hasil panennya bisa digunakan untuk pembuatan produk obat herbal. Kami memberikan bibit bibit herbal tersebut secara gratis kepada para petani untuk ditanam. Ketika waktu panen tiba, kami siap membeli hasil panen tersebut dengan harga yang wajar.
5.	Bagaimana sosialisasi yang dilakukan pengurus Saung Makaryo kepada para Patani ?	Sosialisasi dilakukan dengan cara melakukan penyuluhan sebanyak kurang lebih 3 kali dalam setahun. Tema sosialisasi kebanyakan mengangkat tentang tata cara perawatan tanaman daun ungu dan penanggulangan hama.

B. Hasil wawancara dengan petani Saung Makaryo

Informan : Muhammad Iqbal

Hari, Tanggal : Senin, 4 Juli 2022

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapakah jatah awal bibit daun ungu yang anda dapat?	Jatah awal bibit daun ungu yang saya dapat adalah sebesar 50 bibit.
2.	Berapakah yang anda punya saat ini ?	Adapun bibit ungu yang saya punya saat ini sebanyak 50 bibit atau sama dengan awal diberikan.
3.	Berapakah pendapatan sebelum dan sesudah adanya Saung Makaryo?	Pendapatan saya sebelum adanya Saung Makaryo berkisar Rp. 1,2 jt dan setelah adanya Saung Makryo pendapatan saya naik di angka Rp. 1,7 jt.
4.	Berapakah pengeluaran bapak dalam sehari ?	Pengeluaran saya sehari berkisar Rp. 40.000/hari
5.	Bagaimanakah keadaan dan fasilitas tempat tinggal yang bapak dan keluarga tempati ?	Alhamdulillah layak
6.	Bagaimana keadaan dan Kesehatan bapak dan keluarga dan bagaimana kemudahannya dalam mendapatkan layanan Kesehatan ?	Alhamdulillah keadaan saya dan keluarga saat ini baik dan kami selalu mendapat layanan Kesehatan dengan mudah.
7.	Apakah mudah dalam mendapatkan fasilitas Pendidikan ?	Untuk saat ini sudah mudah
8.	Apakah bapak dan keluarga mudah dalam mendapatkan alat transportasi ?	Mudah karena sekarang banyak pilihan kendaraan dan akses jalan juga sudah bagus.
9.	Meurut anda apakah dengan adanya Saung Makaryo Kesejahteraan keluarga anda meningkat ?	Menurut saya Saung Makryo memberikan peningkatan pendapatan untuk keluarga saya walaupun tidak signifikan.

Lampiran 2

Foto kegiatan penelitian



Penyerahan bibit dari pengurus saung makaryo kepada petani.



Wawancara kepada salah satu petani daun ungu.



Wawancara dengan salah satu pengurus Saung Makaryo.



Pemantauan tanaman daun ungu oleh peneliti.

Lampiran 3

Surat Keterangan Melakukan Penelitian

 **Planterials**

+6281-3937-83781
hello@planterials.id
<https://planterials.id>

PT. Saung Karya Berkeaya
Turjuninggul, Karangmoncol
Purbalingga, Central Java

Hal : Balasan Surat Izin

Kepada Yth:
UIN Saizu Purwokerto
Di Tempat

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novi Bayu Dermawan
Jabatan: Pimpinan (CEO)

Menerangkan bahwa,

Nama : Ariya Bonita Hidayah
Nim : 1717201006
Mahasiswa : Ekonomi Syariah

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian pada perusahaan kami sebagai syarat skripsi dengan judul :

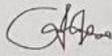
"Efektifitas Program Saung Makaryo dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga"

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terimakasih.

Karangmoncol, 4 Juli 2022

Hormat Kami

Pimpinan Perusahaan Saung Makaryo



Novi Bayu Dermawan

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas diri

1. Nama : Ariya Bonita Hidayah
2. NIM : 1717201006
3. Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 4 Juli 1999
4. Alamat :Baleraksa RT 2 RW 1, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah
5. Nama Ayah :Bapak Anas
6. Nama Ibu :Ibu Mudri

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N 1 Beleraksa
 - b. SMP N 1 Karangmoncol
 - c. SMA N 1 Bobotsari
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Moderen El Fira Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. UKM Karawitan Setya Laras IAIN Purwokerto

